

MODUL PEMBELAJARAN GENAP TA. 2018/2019

ILMU BALAGHAH MA'ANI, BADI' DAN BAYAN

Disusun Oleh
Talqis Nurdianto, Lc., MA.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2018

KATA PENGANTAR PENULIS

Buku ini adalah modul praktikum untuk mata kuliah ilmu balaghah yang digunakan oleh prodi pendidikan Bahasa Arab Fakultas pendidikan Bahasa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (PBA UMY) memiliki bobot 1 sks dari 4 sks mata kuliah. Setiap mahasiswa akan mendapatkan tugas menulis makalah dan mempresentasikannya di depan kelas dengan menggunakan materi yang ada dalam modul ini sebagai acuannya. Makalah yang dipresentasikan mengikuti outline yang disampaikan diawal perkuliahan.

Pembelajaran mata kuliah ilmu balaghah semester genap 2017/2018 menggunakan modul ini. Modul pembelajaran ini menjadi penting bagi pembelajaran ilmu balaghah guna menjaga proses pembelajarannya sesuai dengan capaian pembelajaran mata kuliah. Mahasiswa wajib menulis makalah, menguasai dan mempertanggungjawabkan dihadapan kelas. Artinya dalam waktu 1 sks atau 50 menit menyampaikan ide dan gagasan dalam makalahnya. Makalah yang tidak sesuai dengan standar mata kuliah akan dikembalikan dosen kepada yang bersangkutan untuk diperbaharui.

Setiap mahasiswa wajib membaca dan memahami modul sebelum masuk kelas dan mengikuti proses pembelajaran di dalamnya. Ketidaksiapan mahasiswa bisa menjadikan dirinya tidak siap menerima materi pembelajaran yang bisa jadi ini kali pertama mempelajari ilmu balaghah. Ketidakpahaman dalam membaca modul ini akan melahirkan pertanyaan dari mahasiswa selanjutnya bisa menjadi bahan diskusi di kelas dan bermanfaat bagi mahasiswa lain.

Isi dari modul ini mencakup tiga topik pembahasan dalam ilmu balaghah yaitu ilmu maani, ilmu bayan dan ilmu badi. Setiap topik ada sub topik yang harus dipahami oleh mahasiswa secara bertahap dari yang pertama kemudian selanjutnya. Ketidakpahaman pada sebelumnya berakibat pada ketidakpahaman pada topik berikutnya juga.

Dalam modul ini juga ada referensi yang biasa dipakai penulis berbahasa Arab termasuk referensi yang sering dipakai mahasiswa yang berbahasa Indonesia. Sebagaimana pemula lebih cenderung menggunakan referensi berbahasa Indonesia juga tidak ada larangan sebagaimana referensi diluar yang ditulis dalam modul ini.

Penulis modul ini berterima kasih kepada Prodi Pendidikan Bahasa Arab yang telah menjadikan modul ini sebagai bagian dari instrument pembelajaran ilmu balaghah di prodi semoga bermanfaat bagi mahasiswa dan prodi. Sehingga mahasiswa mendapatkan kemudahan setelah mempelajari ini dalam menulis tugas skripsi berbahasa arab dengan baik dan benar.

Yogyakarta, 1 Februari 2018

Talqis Nurdianto, Lc., MA.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Penulis

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN

1. Sejarah Perkembangan
2. Fashahah
3. Balaghah
4. Kesimpulan

BAB II ILMU MAANI

1. Musnad ilaih
2. Musnad
3. Uslub Qasr
4. Kesimpulan

BAB III ILMU BAYAN

1. Tasybih
2. Majaz
3. Kinayah
4. Kesimpulan

BAB IV ILMU BADI'

1. Muhsinat Lafdziyah
2. Muhsinat Maknawiyah
3. Kesimpulan

BAB PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

Sejarah dan Perkembangan Ilmu Balaghah

Sebuah ilmu tidaklah muncul sekaligus sempurna dalam satu masa. Ilmu mengalami fase sejarah dimana ia muncul, berkembang, dan maju, hingga bisa jadi mengalami kepunahan. Ilmu balaghoh sebagai salah satu cabang ilmu dalam Bahasa arab pun mengalami fase kemunculan, perkembangan dan seterusnya. Ilmu Bahasa arab yang memiliki 3 cabang ini yaitu ilmu ma'ani, bayan, badi' tidaklah ada dari awal dalam sistematika seperti yang kita kenal sekarang ini. Dahulu sama sekali tidak dikenal istilah balaghoh sebagai sebuah ilmu.

Badi' Pada Masa Jahiliyah & Sya'ir Jahiliyah

Masyarakat Arab Jahiliyyah mempunyai kedudukan yang tinggi dari segi Balaghah dan Bayan. Sebagaimana yang digambarkan oleh al-Quran. Begitu juga, mereka ini suka berbantah-bantah dan mempunyai dalil-dalil yang agak kukuh serta kuat. Antara contohnya, mereka ingin mengajak kaum mereka untuk melawan al-Quran dari segi Balaghah. Seruan itu dengan jelas, menunjukkan bahawa mereka diberi kefasihan atau kelebihan dan kekuatan menggunakan ayat-ayat Balaghah. Diriwayatkan bahawa Al-Walid bin al-Mughirah, yaitu salah seorang yang menentang Rasulullah, apabila beliau mendengar setengah daripada ayat al-Quran, beliau berkata: "Demi Allah, sesungguhnya aku telah mendengar beberapa ayat daripada Muhammad yang mana ia bukan daripada perkataan seorang manusia atau Jin, ia sangat indah dan berbunga-bunga."

Tradisi sastra arab telah berakar jauh sebelum munculnya agama islam di semenanjung arab. Pada mulanya islam dipahami melalui penggunaan bahasa arab yang literer, namun pada masa perkembangan selanjutnya, sastra islam sedikit demi sedikit dipengaruhi oleh Al-quran dan hadist nabi. Tradisi sastra islam, khususnya arab jauh sebelum lahirnya islam. Walaupun sampai abad ke-tujuh hanya dikenal sastra lisan, berbentuk puisi, pribahasa dan pidato tradisi lama ini tetap bertahan hingga sekarang. Lirik lisan untuk dinyanyikan pada umumnya berisi kisah kepahlawanan, kebanggaan, suku dan keturunan, cinta dan juga pelampiasan balas dendam.¹

Ilmu Badi' Pada Syair Jahiliyah

Ahmad Thib Raya mengutip pernyataan Syauqi Dheif menyatakan bahwa bangsa arab pada masa jahiliyah tersebut telah mencapai tingkat tinggi dalam menggunakan balaghah dan bayan. Orang yang melakukan kajian serius dan mendalam terhadap sastra arab jahiliyah, baik prosa maupun puisinya akan berdecak kagum terhadap produk-produk kesusastraan yang mereka miliki. Hal itu nampak jelas dari kemampuan mereka

¹ Yusuf,Wakid, <http://wakidyusuf.wordpress.com/balaghah-arti-ilmu-badi-obyek-bahasan-pengaruh-ilmu-badi-penyusun>. 2016, Diakses pada tanggal 4 maret 2018

mengekspresikan pikiran-pikiran mereka sampai ketinggian yang lebih tinggi dalam dunia kefasihan dan kebalaghahan.

Prof. Dr. Abdul Fattah Lasyin menyatakan bahwa sastra arab klasik pra turunnya Al-quran ini lebih banyak mengekspresikan sesuatu dalam bentuk tasbih, dan majaz saja terutama majaz isti'arah. Imru' al-Qays salah seorang pujangga Arab Jahiliyah pada saat malam gelap gulita dimana kedua bola matanya sulit terpejam karena mendengar informasi tentang kematian sang ayah yang sangat dicintainya :

فَقُلْتُ لَهُ لَمَّا تَمَطَّى بِصَنْبِهِ # وَأَرْدَفُ أَعْجَازًا وَنَاءً بِقُلْفَانِ

“Maka kukatakan kepadanya (malam) ketika ia menghimpitku dengan segenap tubuhnya dan menyesakkan dadaku dengan perasaan sedih dan duka cita yang tak terucapkan”.

بَكَيْتُ عَلَى سَرَبِ الْقِطَا إِذْ مَرَرَنَ بِي # فَقُلْتُ وَمِثْلِي بِالْبُكَاءِ جَدِيرٌ

أَسْرَبُ الْقِطَا هَلْ مِنْ يُعَيِّرُ جُنَاحَهُ # لَعَلِّي إِلَى مَنْ قَدْ هَوَيْتُ أَطِيرُ

فَجَاوَبَنِي مِنْ فَوْقِ غُصْنِ أَرَاكَةِ # أَلَا كُنْنَا يَا مُسْتَعِيرَ نُعَيْرَ

فَأَيَّ قِطَاةٍ لَمْ تُعْرَكَ جُنَاحَهُ # تَعِيشُ بِذَلِّ وَالْجِنَاحِ كَسِيرِ

“Aku menangisi sekawanan burung merpati tatkala mereka melintas dihadapanku, dan akupun bergumam: orang seperti diriku memang layak untuk menangis. Wahai kawanan burung merpati, Adakah diantara kalian yang sudi untuk meminjamkan sayapnya kepadaku, agar aku dapat terbang tuk menemui kekasih yang kucintai. Merekapun nyeletuk menjawab permintaanku dari atas ranting pohon arak, Hai orang yang bermaksud meminjam sayap kami, ketahuilah bahwa kami juga sebenarnya sekedar dikasih pinjam. Maka tidak ada seekor burung merpatipun yang rela tuk meminjamkan sayapnya, karena(jika itu terjadi) pasti ia akan hidup dalam keadaan hina dan sayapnya akan patah”.²

Pengertian Ilmu Badi' & Pembagian Ilmu Balaghah

Hifny bin Nashif dalam bukunya “Qowaidu Al-Lughahal- Arabiyah” memberikan definisi mengenai ilmu badi': ilmu badi adalah ilmu untuk mengetahui aspek-aspek keindahan sebuah kalimat yang sesuai dengan keadaan, jika aspek-aspek keindahan itu berada pada makna, maka dinamakan Muhassinat al-Maknawiyah. Dan bila aspek keindahan itu ada pada lafadz, maka dinamakan dengan Muhassinat al-Lafdziyah.³

Sayyid al-Hasyimi dalam bukunya “Jawahir al-Balaghah” mengemukakan definisi ilmu badi dengan: al badi secara etimologi berarti yang menciptakan dengan tidak ada contoh sebelumnya, lafadz al-badi berasal dari akar kata bada'a abda'a asy-syaia yang berarti ikhtara' ahu membuat dengan tidak ada contoh sebelumnya, kata badi juga bermakna ism fail (yang melakukan pekerjaan) berdasarkan pada frman Allah Ta'ala pada QS:al-Baqoroh:117 dan Qs. Al-An'am:101.

² Ibid,

³ Mardjoko Idris, *Ilmu Badi' Kajian Keindahan Berbahasa*, Karya Media, Yogyakarta, 2007, hlm. 2

Majdy Wahbah dan Kamil Muhandis dalam bukunya *al-Mustalahat Mu'jam al-Arobiyyah fi lughati wa al-adab* memberikan definisi ilmu badi dengan: mempercantik lafadz serta makna sebuah kalimat dengan berbagai macam bentuk keindahan, baik pada aspek lafadz maupun maknanya.⁴

Istilah badi', yang merupakan keindahan kalimat sebenarnya secara prosedural juga telah ada pada masa jahiliyyah dan awal islam. Namun, yang pertama kali memasukkan kata badi' sebagai kategori keindahan ujaran dalam syair adalah muslim ibn walid (w.218 H). Kata badi, pada awal kemunculannya diartikan sebagai segala sesuatu yang merupakan kreasi baru dalam estetika kalimat dan keindahan ungkapan. Kata badi, belum diartikan dengan khusus sebagai keindahan kalimat yang memiliki bagian-bagian tertentu seperti yang ada dalam terminologi ilmu badi, sekarang, tetapi masih memiliki arti yang sangat umum⁵

Pembagian Ilmu Balaghah

Ilmu Balaghah terdiri daripada tiga pecahan ilmu yang membicarakan penggunaan bahasa dari sudut yang berbeda-beda. Pecahan tersebut ialah ilmu Ma'ani, ilmu Bayan dan ilmu Badi'.

Pengertian bagi ilmu Ma'ani menurut Abdul Qahir dalam karya Mardjoko Idris, ialah ilmu yang mengajarkan kita bagaimana menyusun stuktur kalimat, tuturan, itu benar ,sesuai dengan kaidah-kaidah gramatika Bahasa Arab. Antara aspek yang dibahasakan di dalam ilmu ini ialah al-khabar, alinsya', uslub al-amr, al-nahy, al-istifham, al-nida, al-fasl, al-wasl, al-tawkid, al-ijaz, dan al-itnab.

Ilmu Bayan pula ialah ilmu yang mengajarkan kita bagaimana kit adapt menyampaikan sebuah pesan atau pikiran dengan menggunakan berbagai macam gaya Bahasa setelah tuturan tersebut tersusun benar yang dapat difahami oleh penerima secara aqli atau logika.

Ilmu Balaghah Pada Abad Ke-lima Hijriah

Abad kelima Hijriyah (atau abad kesepuluh dan kesebelas masehi) merupakan puncak dari kebangkitan ilmu balaghah. Hal itu bersamaan dengan maraknya diskusi filsafat, sastra juga kian subur lagi. Pendorongnya ialah kegairahan mengkaji sastra di kalangan ilmuwan dan filosof, dan munculnya berbagai teori sastra yang inspiratif, di antara filosof dan ahli teori sastra terkemuka yang telah memberikan sumbangsih besar dalam teori dan kajian sastra adalah Abdul Qahir al-Jurjani, al-Baqillani, al-Farabi, Ibnu Sina (Avicenna), Qudamah, dan lainnya. Dalam teori mereka disampaikan pentingnya imajinasi (takhyil) dalam penciptaan karya seni. Mereka juga menemukan bahwa kekuatan bahasa Alqur'an disebabkan banyaknya ayat-ayat yang menggunakan bahasa figuratif (majaz), citraan visual (tamtsil), pengucapan simbolik (mitsal), dan metafora (isti'arah).⁶

Ilmu Balaghah Pada Masa Abdul Qodir Al-Jurjani, Sakkaki dan Khatib Qazwani

Abu Bakar Abdul Qahir bin Abdurrahman al-Jurjani (w. 471 H.) yang dikenal dengan nama Abdul Qahir al-Jurjani. Beliau termasuk figur yang sangat perhatian terhadap ilmu balaghah. Dalam sejarah, beliau adalah yang dikenal menguraikan semua kaidah balaghah satu persatu, mengajukan contoh yang mudah dimengerti dan

⁴ Ibid, hlm 2

⁵ Ibnu, Samsul, *Sejarah balghah: antara Ma'rifah dan Sina'ah*, Malang. 2011, Adabiyyat vol.10, no.1 hlm 23

⁶ Ibid,

menggunakan bahasa yang mudah dicerna. Hal itu tercermin dalam kitabnya yang bernama *Asrar al-Balaghah* dan *Dalail al-I'jaz*.⁷

Pada masa berikutnya, muncullah seorang ulama balaghah terkenal yang kontribusinya juga tidak kalah penting, yaitu Abu Ya'kub Yusuf al-Sakaky atau dikenal dengan nama Imam Sakaky (w. 626 H.). Beliau menulis kitab berjudul *Miftahul Ulum* yang isinya menyempurnakan dan melengkapi karangan-karangan terdahulu, serta menjelaskan kekurangan yang terdapat sebelumnya, dan banyak meneliti (mengkritik) kaidah-kaidah balaghah yang dianggap tidak diperlukan. Hasil penelitian tersebut kemudian dituangkan dalam kitab tersebut dengan penyampaian yang sistematis, dan dikelompokkan dalam bab-bab tertentu dengan rapi, dan mengklasifikasikan beberapa kaidah yang terpisah satu sama lain.⁸

Khatib Al-Qazwini merupakan ulama yang melakukan pembagian ilmu Balaghah kedalam tiga istilah (Ilmu Ma'ani, Bayan, Badi') seperti yang dikenal sekarang, pada abad ke VII H. Menurut Khatib Al-Qazwini Balaghah adalah keserasian antara ungkapan dengan tuntutan situasi di samping ungkapan itu sendiri fasih. Salah satu karya beliau adalah kitab *Talhis Miftahu Fii Ma'ani, Bayan, Badi'* yang merupakan rangkuman dari buku *Miftahul 'Ulum* karya Imam Al-Sakkaky.⁹

Selain tokoh-tokoh yang disebutkan diatas, masih banyak lagi tokoh yang mempunyai andil dalam pengembangan ilmu balaghah ini, yaitu:¹⁰

1. Hasan bin Tsabit, salah seorang penyair Rasulullah SAW. Orang arab sepakat bahwa ia adalah tokoh penyair dari kampung. Satu pendapat mengatakan bahwa ia hidup selama 120 tahun; 60 tahun dalam masa jahiliyah dan 60 tahun dalam masa keislaman, dan ia wafat pada tahun 54H.
2. Abu-Thayyib, atau Muhammad bin al-Husain, seorang penyair kondang. Ia mendalami kata-kata bahasa arab yang aneh. Syi'irnya sangat indah dan memiliki keistimewaan, bercorak filosofi sehingga banyak kata-kata kiasannya yang dianggap mampu menguraikan rahasia jiwa.
3. Umru al-Qais, tokoh penyair jahiliyah yang merintis pembagian bab-bab dan macam-macam syi'ir, syi'ir-syi'irnya pernah tergantung di ka'bah dan sangat mashur.
4. Abu Tammam (habib bin aus ath-tha'i), seorang penyair yang mashur. Satu-satunya orang yang mendalam pengetahuannya tentang ma'ani, fashahah al-syair, dan banyak hafalannya.
5. Jarir bin Athiyah al-Tamimi, salah seorang diantara tiga penyair terkemuka pada masa pemerintahan bani umayyah. Bahkan dalam beberapa segi ia bahkan melebihi kedua rekannya.
6. Al-Buhturi, seorang penyair bani abasiyah yang profesional.
7. Saif al-Daulah atau Abu al-Hasan Ali bin Abdullah bin Hamdan, raja halab yang sangat mencintai syi'ir.
8. Ibnu Waki' seorang penyair ulung dari bahgdad.

⁷ Ibid,

⁸ Ibid, hlm 25

⁹ Ibid, hlm 30

¹⁰ ibid

9. Ibn Khayyath, ia seorang penyair daridamaskus , ia banyak menjelajahi beberapa negara dan mendapat pujian dari masyarakat yang mengenalnya, ia sangat mashur dari karya-karyanya khususnya pada buu sya'ir yang sangat populer.
10. Al-Ma'arri atau Abu al-'Ala al-Ma'arri, seorang sastrawan, filosof dan penyair masyhur. Matanya buta karena sakit cacar ketika beumur empat tahun.
11. Ibn Ta,awidzi, seorang penyair dan sastrawan.
12. Abu Fath Kusyajin
13. , ia seorang penyair profesional dan terbilang sebagai pakar sastra.
14. Ibn Khafajah, ia seorang penyair dari andalus, ia tidak mengharapakan kemurahan para raja sekalipun mereka menyukai sastra dan para sastrawan.
15. Muslim bin al-Walid, ia dijuluki dengan Shari' al-Ghawani, seorang penyair profesional dari dinasti abasiyah.
16. Abu al-Athaiyah, ia adalah Ishaq bin Ismail bin al-Qasim, syi'irnya mudah dipahami, padat, dan tidak banyak mengada-ngada dan kebanyakan tentang zuhud dan pribahasa .

AL-FASHAHAH

Pengertian Fashahah

Lafadz الفصاحة (al-fashahatu), sebagaimana di sampaikan oleh Karimah Mahmud Abu Zaid dalam bukunya ilmu ma'ani: Dirasah wa Tahlil sebagai berikut:

الفصاحة لغة : من قولهم (أفصح فلان عما في نفسه) : إذا أظهره والشاهد على أنها هي الإظهار، قول العرب : دون الخطأ. فصيح الصبح إذ أضاء. و أفصح البين إذا أنجلت عنه رغوته فظهره و أفصحاً لأعجمي : إذ أبان بعد أن لم يكن يفصح و بين . و فصيح اللحن إذا عبر عما في نفسه وأظهره على الصواب والفصاحة اصطلاحاً : هي كون الألفاظ بينة واضحة متبادرة الى الفهم مأثوسة الاستعمال .

البيان (al-bayan) berarti الفصاحة (al-fashahatu), bisa juga berarti الكشف (membuka atau menyatakan).

Sedangkan menurut istilah al-bayan adalah:

أصول وقواعد يعرف بها إراد المعنى الواحد بطرق يختلف بعضها عن بعض

(Dasar-dasar serta kaidah-kaidah untuk mengetahui cara menyampaikan satu pesan dengan berbagai macam cara yang sebagian-nya berbeda dengan sebagian yang lain).

Al-Qur'an banyak menggunakan lafadz البيان juga menunjuk pada arti terang, seperti :

هذا بيان للناس وهدى وموعظة للمتقين

(Al Qur'an) ini adalah penerang bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Definisi fashahah

Menurut etimologi fashahah berarti jelas, terang dan gamblang. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an mengisahkan pernyataan nabi Musa tentang nabi Harun:

(وأخي ها رون هو أفصح مني لسانا فأرسله معي ردءا (يصدقني إني أخاف أن يكذبون 34)

“Dansaudaraku Harun, dia lebih jelas perkataannya di banding aku...” (Qs.al-Qashash :34)

Secara terminologi fashahah berarti lafadz yang jelas, terang maknanya, mudah di pahami dan sering di pergunakan para penyair dan penulis. Ia bernilai indah dan bagus ketika di baca dan di dengar.

Kata فصاحة (al-fashahah) artinya terang atau jelas, dengan demikian kalimat itu di namakan fasih apabila kalimat itu terang pengucapannya, jelas artinya dan bagus pengucapannya. Sifat fasih ini meliputi tiga hal; (a) Fasihnya kata (al-kalimat), (b) Fasihnya kalimat (al-kalam), dan (c) Fasihnya pembicara (al-mutakallim).

Fasihnya kata (فصاحة الكلمة)

Kata di katakan fasih apabila terhindar dari empat hal;

- Tanafurul –khuruf (تنافر الحروف)
- Mukhalafatul-qiyas (مخالفة القياس اللغوي)
- Gharabah (الغريبة)
- Al-Karahatu fi as-sam'i (الكراهة في السمع)

1. Tanafurul-Khuruf (تنافر الحروف)

Tanafurul-Khuruf adalah kalimat (kata) di dalamnya mengandung huruf yang mengakibatkan kata sukar di ucapkan dan tidak enak di dengar. Dukturoh Karimah Mahmud Abu Zaid dosen Ilmu Balaghah dan Kritik Sastra pada Universitas Al-Azhar mengatakan ;

تنافر الحرف هو وصف في الكلمة تكون بسببه متناهية في الثقل على اللسان, عسرالنطق بها

Seperti lafadz الهعجع (hu'khu') dalam ungkapan berikut ini :

أن أعرابيا سئل عن ناقتة فقال : تركتها ترعى الهعجع

المفردات : قيل انه اسم شجرة ر وقيل انه معاياه لا أصل لها . ومثاله : كل كلمة تجمع فيها بين العين و الحاء أو بين الغين و الحاء أو بين الجيم والصاد أو بين الجيم والقاف مثل كلمة عققق والظش .

Juga lafadz اطلخم dan دهاريسا dalam puisi Abi تمام :

قد قلت لما اطلخم الأمر وانبعثت # عشواء تالية غبسا دهاريسا

المفردات : اطلخم الأمر : بمعنى اشتد والعشواء : الناقة التي لا تبصر ليلا , غبسا : جمع غبساء و هي الظلمة الشديدة , دهاريسا : دواهي ,

مفرده : دهريس .

Contoh seperti lafadz: الظش (tempat yang kasar), الهعجع (tanaman yang di makan ont), النقاخ (air jernih dan tawar), مستشزرات (tinggi kepong rambutnya), النقتة (suara kodok)

2. Mukhalafatul-qiyas (مخالفة القياس)

Mukhalafatul-qiyas adalah suatu kalimat yang mengandung kata yang tidak mengikuti aturan dalam ilmu sharaf. Abu Zaid mengatakan :

مخالفة القياس هو أن تجيء اللفظة مخالفة لما تعارف عليه اللغويين و النحاة

Seperti penggunaan kata (al-ajlal) dalam puisi Abu Tamam berikut ini :

الحمد لله العلى الأجلل # الواحد الفرد القديم الأول

المفردات : فلفظة الأجلل مخالفة للوضع الصرفى . فالقياس الأجلل بالإدغام .

Juga lafadz بوقت dan موددة . Kata بوقات adalah bentuk jama' dari kata mufrad بوق semestinya bentuk jamaknya adalah أبواق, sedangkan kata موددة adalah juga tidak shorfi, mestinya adalah kata مودة (diidhgamkan).

3. Al-Gharabah (الغريبة)

Al-Gharabah adalah kata yang tidak jelas artinya, karena tidak di pergunakan oleh para penulis dan penyair-penyair kenamaan. Abu Zid memberikan definisi dengan :

الغريبة هي أن تكون الكلمة وحشية غيرظاهرة المعنى , ولا مألوفة الاستعمال عند العرب الفصحاء .

Seperti lafadz تكأكم yang berarti berkumpul dan lafadz افرنقع yang berarti pergilah, dalam perkataan Isa bin Umar berikut ini :

مالكم تكأكم على كتكأكؤكم على ذى جنة افرنقعوا عنى

المفردت : تكأكم : اجتمعتم , افرنقعوا : اذهبوا

“Kenapa kalian berkumpul mengerumuni saya sebagaimana kalian berkumpul mengerumuni orang gila? Pergilah (bubarlah)!”

Fasih-nya kalimat. فصحة الكلم

Kalimat atau jumlah di katakan fasih apabila susunannya terlepas dari empat hal:

- 1) Tanafurul- kalim (تنافر الكلمات)
- 2) Dha'fu at-ta'lif (ضعف التأليف)
- 3) At-Ta'qid al-Lafdzy (التعقيد اللفضى والمعذوى)
- 4) At-Ta'qid al-Ma'nawy (التعقيد المعنوى)

1) Tanafur al-Kalimat (تنافر الكلمات)

Tanafur al-kalimat yaitu apabila hubungan kata-katanya mengakibatkan kalimat itu tidak enak di dengar dan sulit di ucapkan oleh lisan. Abu Zaid memberikan definisi dengan :

تنافرالكلمات ما تكون الكلمات بسببه متناهية فى الثقل على اللسان و عسر النطق بها

وقبر حرب بمكان قفر + وليس قرب قبر حرب قبر

الملاحظة : فتكرارالقاف مع الفاء والراء أوجب الثقل فى النطق

Seperti di sebutkan dalam sebuah syair yang bercerita tentang letak kuburan Harb ibn Umayyah:

وقبر حرب بمكان قفر # وليس قرب قبر حرب قبر

“Kuburan Harb (Harb ibn Umayyah) di tempat yang tandus # Tidak ada dekat kuburan Harb (Harb ibn Umayyah) kuburan”.

Pada bait kedua dari syair terdapat lafadz yang keluar dari makhraj yang berdekatan letaknya sehingga sulit di ucapkan berulang-ulang yaitu قير قبر خرب قير .

2) **Dha’fu at-Ta’lif** (ضعف التأليف)

Dha’fu at-Ta’lif adalah suatu kalimat yang susunan bahasanya menyimpang dari kaidah dari ilmu nahwu yang benar dan masyhur. Abu Zaid memberikan definisi dengan :

أن يكون الكلام جارياً على خلاف المشهور من قوانين النحو المعتبرة عند جمهور العلماء

Seperti perkataan seseorang berikut ini: قرأ كتابه الجديد الذي:

قرأ ابراهيم كتابه الجديد الذي kembalinya dhamir (hu) pada lafadz (kitab) adalah kepada Ibrahim, namun Ibrahim di letakkan di belakang kalimat, ini menyalahi susunan ilmu nahwu yang masyhur, mestinya قرأ ابراهيم كتابه الجديد الذي اشتراه امس

3) **Ta’kid lafdzi dan al’nawiy** (التعقيد اللفظي والمعنوي)

Ta’kid lafdzi adalah suatu kalimat yang maksud pesannya tidak jelas, di sebabkan oleh di dahulukannya suatu kata, atau di pisah dari hubungan katanya. Abu Zaid memberikan definisi Ta’kid Lafdzi dan Maknawiy dengan :

وهو أن يكون الكلام غير ظاهر الدلالة على المراد به . فالكلام الخالي من التعقيد اللفظي ما سلم نظمه من الخلل , فلم يكن فيه ما يخالف الأصل من تقديم وتأخير أو إضمار . والتعقيد المعنوي هو أن يكون التركيب خفي الدلالة على المعنى المراد بحيث لا يفهم معناه إلا بعد عناء و تفكير طويل .

Contoh: seperti perkataan berikut ini; ما قرأ إلا واحد اسماعيل مع كتابا أخيه;

Ungkapan tersebut sulit di pahami, karena terjadi pemutarbalikan tempat katanya, susunan yang benar adalah ما قرأ اسماعيل مع أخيه إلا كتابا واحد.

“Muhammad tidak membaca bersama saudaranya kecuali 1 buku saja”.

4) Ta’kid al-Ma’nawiy adalah suatu kalimat yang sulit di pahami arti atau maksudnya, di sebabkan oleh penggunaan kata majaz yang kurang tepat. Seperti penggunaan lafadz لسان untuk “mata-mata” dalam kalimat نشر الملك ألسنته في المدينة >

(Raja itu telah menyebarkan mata-matanya di dalam kota). Penggunaan lafadz lisan untuk arti mata-mata di rasa tidak tepat, karena konvensi yang telah mapan kata lisan untuk arti bahasa, seperti وما أرسلنا من رسول > (dan kami tiada mengutus seorang rasul kepada kaumnya, kecuali dengan bahasa lisan, yakni bahasa kaumnya).

Fasih-nya pembicara (فصاحة المتكلم)

Abu Zaid memberikan definisi Fashahatul Mutakallim dengan :

فصاحة المتكلم هو ملكة يقتدربها على التعبير عن مقصوده بحسب مقتضى الحال بلفظ فصيح

(fasihnya pembicara adalah kemampuan yang di miliki oleh pembicara untuk melafadzkan kalimat atau kata-kata secara benar dan tepat, sehingga maksud atau pesan kalimat itu sampai ke tujuan.

Jadi, tanafur bisa di ketahui dengan penggunaan adz-dzauq al-lughawi, mukhalafah al-Qiyas dengan memahami ilmu sharf, dha'fu at-ta'lif dan at-ta'qid al-lafdzly dengan menguasai ilmu nahwu, al-gharabah dengan banyak mengamati ungkapan-ungkapan arab, at-ta'qid al-ma'nawi dengan ilmu bayan, muqtadha al-hal dengan ilmu al-Ma'ani.

BALAGHAH

Balaghah secara etimologis berasal dari kata dasar “بلغ” yang memiliki arti sama dengan kata “وصل” yaitu, “sampai”¹¹. makna ini dapat kita lihat dilihat dari ayat Dalam Al quran

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً

Sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia.....(Al Ahaqaf : 15)

kajian sastra, *balaghah* ini menjadi sifat dari *kalam* dan *mutakallim*, sehingga lahirlah sebutan “بلغ متكلم” dan “بلغ كلام”¹².

Abd al-Qadir Husein *balaghah* dalam *kalam* adalah مطابقة لمقتضى الحال مع فصاحته dalam arti bahwa *kalam* atau bahasa yang fasih/jelas sesuai dengan situasi dan kondisi (*muqhtadhal haal*) para pendengar. Perubahan situasi dan kondisi para pendengar menuntut perubahan susunan *kalam*. Sedangkan kata “al-Balaghah” didefinisikan oleh para ahli dalam bidang ini dengan definisi yang beragam, diantaranya adalah:

Menurut Ali Jarim dan Musthafa Amin dalam *Balaghatul Wadhihah*:

أما البلاغة فهي تأدية المعنى الجليل واضحا بعبارة صحيحة لها في النفس أثر خلاب مع ملائمة كل كلام للموطن الذي يقال فيه والأشخاص الذين يخاطبون.

“Adapun *Balaghah* itu adalah mengungkapkan makna yang estetik dengan jelas mempergunakan ungkapan yang benar, berpengaruh dalam jiwa, tetap menjaga relevansi setiap kalimatnya dengan tempat diucapkannya ungkapan itu, serta memperhatikan kecocokannya dengan pihak yang diajak bicara”¹³.

Menurut Dr. Abdullah Syahhatah :

“Definisi *Balaghah* adalah keberhasilan si pembicara dalam menyampaikan apa yang dikehendaknya ke dalam jiwa pendengar (penerima), dengan tepat mengena ke sasaran yang ditandai dengan kepuasan akal dan perasaannya”.

A. Aspek-aspek *Balaghah*.

¹¹Mamat zaenuddin dan YayanNurbayan, Pengantar ilmu *Balaghah*(Bandung: PT.Refika Adima 2007)hlm.6

¹² Husen, Abdul Qadir, Fann al-Balaghah, (Beirut : Alam al-Kutub, 1984), hal. 73

¹³ Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, Al-Balaghah al-Wadhihah, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 20015), hlm. 8

- a. Balaghah Kalam, yaitu menerapkan *kalam* (ucapan) sesuai dengan situasi dan kondisi orang yang diajak untuk berbicara, disertai dengan kefasihan dalam menggunakan kosa katanya.
- b. Balaghah Mutakallim, yaitu keahlian seseorang dalam menggunakan kalimat yang sesuai dengan *balaghah kalam*. Orang yang memiliki *balaghah mutakallim* adalah orang yang mampu menerapkan *kalam baligh* pada keadaan yang sesuai¹⁴.

Ilmu balaghah memiliki beberapa unsur yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Dalam balaghah ada 2 unsur prinsip yang harus diperhatikan:

- a. Situasi dan kondisi ketika berbicara dengan orang lain
Dalam bahasa Arab dinamakan *المقام/الحال* yaitu keadaan yang menuntut pembicara mengungkapkan kata-katanya dengan *uslūb* (gaya bahasa) tertentu.
- b. Bentuk tertentu yang dipergunakan dalam suatu pengungkapan bahasa
Dalam bahasa Arab dinamakan *المقتضى* seperti *uslūb ithnāb* (yaitu penggunaan kalimat yang panjang tetapi maksudnya sedikit) dan biasa digunakan untuk pujian.

Tujuan Mempelajari Ilmu Balaghah

1. Tujuan secara agama untuk mendalami ketepatan kalam Al-Quran dan Rahasiannya mendalami hadist Rasul dan memberikan kesan pada penekanan hadist.
2. Tujuan secara retorika, mendalami dalam menjelaskan mana yang baik dan mana yang buruk dalam kalimat syair maupun natsr
3. Tujuan secara etika, mendalami dalam melatih menciptakan etika atau menciptakan kebaikan diri kejelasan dalil

Balaghah Mutakallim, yaitu keahlian seseorang dalam menggunakan kalimat yang sesuai dengan *balaghah kalam*. Orang yang memiliki *balaghah mutakallim* adalah orang yang mampu menerapkan *kalam baligh* pada keadaan yang sesuai.

Tujuan yang sangat mendasar dalam mengkaji ilmu agama untuk mendalami ketepatan kalam Al-Quran dan Rahasiannya mendalami hadist Rasul dan memberikan kesan pada penekanan hadist.

Kesimpulan

Ilmu balaghah dalam perjalannya tidak muncul dengan sendirinya melainkan melalui proses panjang sampai menjadi sebuah ilmu yang bisa dikaji dan dikembangkan. Dikenal dengan nama *badi'* pada awal diketahuinya benih-benih ilmu ini. *Badi* di sini berbeda dengan ilmu *badi*. *Badi* di sini sebagai cikal bakal ilmu balagha itu sendiri.

Setiap kalimat yang *baligh* pasti fasih tapi tidak semua kalimat yang fasih itu *baligh*. Artinya bisa jadi seseorang berbicara dengan gaya bahasa yang bagus akan tetapi tidak bisa dipahami oleh mitra bicaranya. Oleh karena itu tidak disebut kalimatnya *baligh* (dalam maknanya) karena mitra bicara tidak bisa memahaminya.

¹⁴ Muhammad fuad, balaghah kalam dan mutakallim, yudifia.com, diakses dari <https://yufidia.com/balaghah-mutakallim/> pada tanggal 16 maret 2018

Pembelajaran ilmu balaghah dimulai dari fashahah dengan syarat dan karakteristik di dalamnya selanjutnya adalah ilmu balaghah dengan kategori di dalamnya. Bagi setiap pembelajar ilmu balaghah tidak terlepas mempelajari dan memahami kedua gerbang kajian ilmu balaghah.

BAB II

ILMU MA'ANI

Ilmu Ma'ani adalah ilmu yang mengajarkan bagaimana kita dapat menyusun takrib (ungkapan atau tuturan) dengan benar dan sesuai dengan muqtadhal-hall (konteks tuturan)¹⁵.

Duktur Muhammad Abu Musa dalam bukunya Khashaishu Al-Takrib: Dirasah Tahliliyah Limasaila Ilmu Al-Ma'ani menyebutkan bahwa:

هو علم يعرف به أحوال اللفظ العربي التي بها يطابق مقتضى الحال.

Ilmu Ma'ani adalah ilmu yang dengan ilmu tersebut dapat diketahui keadaan lafadz Arab yang sesuai dengan situasi dan kondisi atau muqtadhol-hail¹⁶. Ilmu Ma'ani menurut Al-Hasyimi, yaitu:

اصول وقواعد يعرف بها احوال الكلام العربي التي يكون بها مطابقا

Pokok-pokok dan kaidah-kaidah yang mempelajari tentang perkataan bahasa arab sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi¹⁷.

Al-Isnad al-Khabari

Menurut Al-Hasyimi dalam bukunya Jawahir Al-Balaghah, Kalam Khabar adalah suatu tuturan yang mengandung kebenaran dan kebohongan¹⁸.

Dilihat dari tarkibnya, Kalam Khabar dapat dibedakan menjadi 3 yaitu:

1. Khabar Ibtidai, disebut Khabar Ibtidai karena struktur ta'birnya tidak terdapat penguat atau ta'kid.

الله عليم بما في الصدور الإسلام يدعو الى دار السلام

2. Khabar Thalabi, dinamakan Khabar Thalabi karena strukturnya dikuatkan dengan suatu penguat.

إن الله على كل شيء قدير

إن الحق يعلو ولا يعلي عليه

3. Khabar Inkari, dinamakan Khabar Inkari karena strukturnya dikuatkan dengan lebih dari satu penguat.

إننا نحن نزلنا اذكر وإننا له لحافظون

Kalam Insyah adalah kalam yang tidak mengandung kebenaran dan kebohongan. Kalam Insyah dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Insyah Thalaby, Menurut Abdul Aziz dalam bukunya 'Atiq, Ilmu Al-Ma'ani, Insyah Thalaby adalah suatu perkataan yang menuntut datangnya perbuatan dari lawan tutur. Perbuatan itu belum terjadi pada saat tuntutan itu disampaikan, atau perkataan yang menimbulkan suatu tindakan. Insyah Thalaby dapat dibedakan menjadi 5 yaitu:

- a. Al-Amr (perintah)

Kalimat perintah atau kalimat imperative merupakan perkataan yang bermaksud untuk menyuruh melakukan sesuatu, aba-aba, atau aturan yang harus dilakukan¹⁹. Menurut Basyuni Abdul Fatah dalam bukunya

¹⁵ Mardjoko Idris, Ilmu Ma'ani Kajian Struktur dan Makna, KaryaMedia, Yogyakarta, 2015, halaman

¹⁶ Ibid, halaman 2.

¹⁷ Ahmad Hasyimi, Al-Jawahir al-balaghah, Ihya al kutub al-arobiyah, Surabaya, 1960, halaman 46

¹⁸ Mardjoko Idris, Ilmu Ma'ani Kajian Struktur dan Makna, KaryaMedia, Yogyakarta, 2015, halaman 15.

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, QTmedia.

Ilmu Al-Ma'any: Dirsah Balaghiyah wa Naqdiyah Limasail al-Ma'any, tidak semua bentuk perintah itu dimaksudkan untuk makna aslinya, yaitu menuntut datangnya suatu perbuatan dari lawan tutur. Terkadang makna tersebut dapat dipahami berdasarkan konteksnya (siyaq)²⁰.

b. An-Nahyu (larangan)

Menurut Abdul Aziz, An-Nahyu menuntut untuk dihentikannya suatu perbuatan. Tuntutan itu datangnya dari penutur kepada lawan tutur, dari posisi yang lebih tinggi ke posisi yang lebih rendah.

c. Al-Istifham (pertanyaan)

Ali Jarim dalam bukunya Al-Balaghtu Al-Wadhihah mengemukakan bahwa pertanyaan atau interogatif menuntut suatu pengetahuan tentang sesuatu yang belum diketahui.

d. At-Tamanny (pengandaian).

e. An-Nida (seruan).

2. Insha Ghairu Thalabi tidak menuntut datangnya perbuatan dari lawan tutur.

Adhrabul Khabar

Ruang lingkup bahasan ilmu Ma'ānī berkaitan dengan efektivitas suatu berita yang sesuai dengan situasi dan kondisi mukhotob, maka menurut Abdul Aziz ada tiga bentuk penyampaian khabar yang dipergunakan mutakallim untuk meyakinkan mukhotob²¹ :

a. *Al-Ibtidā'ī* (الابتدائي)

Jika mukhotob tidak memiliki (tidak mengetahui) berita sama sekalimengenai suatu peristiwa, maka berita yang disampaikan tidak perlu menggunakan *taukīd* (penguat/penegas), contohnya: زيد جالس

b. *Al-Thalabī* (الطلبی)

Jika mukhotob ragu atau bimbang mengenai kebenaran suatu berita, maka untuk meyakinkannya kita cukup menggunakan satu *taukid* (penegas), contohnya: إن زيدا جالس

c. *Al-Inkāri* (الإنكاري)

Jika mukhotob mengingkari kebenaran suatu berita atau tidak percaya dengan adanya suatu informasi, maka untuk meyakinkannya kita menggunakan satu *taukid* dulu, dan jika ternyata masih ingkar maka ditambah dua *taukīd* atau lebih sesuai kadar ingkarnya, contohnya:

إن أخاك قادم

Jika masih ingkar, maka ditambah *taukid* lagi

إن أخاك لقادم

Jika masih ingkar juga, maka ditambah *taukid* lagi, dan begitu seterusnya

والله إن أخاك لقادم

AGRADL AL-KHABAR

²⁰ Dr. H. Mardjoko Idris, M.Ag, Ilmu Ma'ani Kajian Struktur dan Makna, KaryaMedia, Yogyakarta, 2015, halaman 37.

²¹ Ari Siska Fitri, Analisis Balaghah tentang Dalalah Adhrob Khabar dalam Surah Al Mu'minun, UIN SUSKA RIAU, Riau, 2014, halaman 17.

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai (dimaksudkan) dari penyampaian suatu berita dalam kaitannya dengan situasi dan kondisi si mukhotob:

a. Fā'idah al-Khabar (فائدة الخبر)

Yaitu memberi tahu kepada mukhotob tentang kabar berita atau hukum yang terkandung dalam kalam tersebut. Contohnya: جاء زيد (Zaid sudah datang), حضر رئيس الجمهورية (telah hadir presiden)

b. Lāzim al-Fā'idah (لازم الفائدة)

Yaitu menyampaikan berita bahwa mutakallim mengetahui berita yang disampaikan, seperti seseorang yang mengetahui temannya lulus ujian tetapi berita tersebut masih disembunyikan oleh yang bersangkutan. Disebutkan أنتَ نَجَحْتَ فِي الْاِحْتِبَارِ (engkau lulus ujian).

c. Al-Fakhr (الفخر)

Yaitu menyampaikan berita untuk menunjukkan kebanggaan (prestise). Contohnya sebagaimana sabda Rasulullah:

أَنَا أَفْصَحُ الْعَرَبِ بِنِدَائِي مِنْ قُرَيْشٍ

Saya orang yang paling fasih berbahasa Arab selain itu saya berasal dari keturunan Quraisy.

d. Izhhār al-Dha'f (إظهار الضعف)

Yaitu menyampaikan berita untuk menunjukkan atau menampakkan kelemahan.

Contohnya sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an yang mengisahkan tentang kondisi Nabi Zakariya:

قال ربّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدَعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا

"Ia (Nabi Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban...." (Q.S. Maryam [19]:4).

e. Al-Istirhām dan al-Isti'thāf (الاسترحام والاستعطاف)

Yaitu menyampaikan berita untuk menunjukkan kasih sayang dan belas kasihan. Contohnya:

إِنِّي فَتِيرٌ إِلَى عَفْوِ اللَّهِ وَعَفْرَانِهِ

Saya sangat mengharapkan ampunan dan magfirah dari Allah.

f. Izhhār al-Taḥassur 'alā Syai'in Maḥbub (إظهار التحسر على شيء محبوب)

Yaitu menyampaikan berita untuk menunjukkan rasa bersedih hati terhadap sesuatu yang dicintai.

Contohnya sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an yang mengisahkan tentang isteri Imran yang melahirkan anak perempuan bernama Maryam:

فلما وضعتها قالت ربّ إِنِّي وضعتها أنثى والله أعلم بما وضعت وليس الذكر كالأنثى وإني سميتها مريم وإني أعيدها بك وذريتها من الشيطان الرجيم

"Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata, "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan...." (QS. Āli 'Imrān [3]: 36).

g. Izhhār al-Faroh

Yaitu menyampaikan berita untuk memperjelas kebahagiaan

جاء الحق وزهق الباط

Secara etimologi musnad ilaih عنه المخبر أو المخبر عليه أو المخبر عليه artinyanya yang disandarkan kepadanya atau khobarnya.²²

Sedangkan secara terminologi musnad ilaih adalah :

المسند إليه هو المبتدأ الذي له خير و الفاعل و نائبه وأسماء النوسخ

“Musnad ilaih adalah muftada’ yang mempunyai khabar, fa’il, naib al-fa’il, dan beberapa isim dari ‘amil nawasikh”.

Dalam pengertian lain, musnad ilaih adalah kata-kata yang dinisbatkan kepadanya suatu hukum, pekerjaan, dan keadaan.²³

مواضع المسند إليه : الفاعل ، نائبه والمبتدأ الذي له خير ، وما أصله مبتدأ كاسم كان و أخواتها و المفعول الأول لظنّ و أخواتها

“Posisi musnad ilaih adalah fa’il, na’ibul fa’ilnya, dan muftada yang memiliki kobar, apa saja yang aslinya seperti muftada seperti isim kanaa dan temannya, maf’ul awal untuk dzonna dan temannya”²⁴

Maka dapat disimpulkan definisi musnad ilai adalah tempat penyandaran berita atau kata yang dikenai sebuah hukum, bisa berupa fa’il, na’ibul fa’ilnya, dan muftada yang memiliki kobar dan bentuk apa saja yang aslinya seperti muftada.

A. Musnad ilaih dalam Ilmu Balaghah dan Nahwu

Dalam mempelajari ilmu balaghah, kita telah mengetahui dua unsur dasar yang tersusun pada setiap kalam khabar dan kalam insya yaitu al-musnad dan al-musnad ilaih. Agar mudah memahaminya perhatikanlah contoh berikut :

محمد قائم (Muhammad berdiri)

Dalam kalimat ini, محمد sebagai tempat disandarkannya perbuatan berdiri atau disebut al-musnad ilaihi. Sedangkan قائم adalah perbuatan yang disandarkan kepada محمد atau disebut al-musnad.

Pola pembentukan kalimat dalam ilmu nahwu biasanya biasanya berupa الجملة الاسمية (tediri muftada dan kobar) dan الجملة الفعلية (tedii dari fi’il dan fa’il). Coba perhatikan jumlah ismiyya di bawah ini!

محمد قائم (Muhammad berdiri)

Pada jumlah ismiyyah di atas, kita dapat mengetahui bahwa محمد dalam ilmu nahwu berfungsi sebagai muftada’, yang dalam ilmu balaghah berfungsi sebagai al-musnad ilaihi. Sedangkan قائم dalam ilmu nahwu berfungsi sebagai kobar, yang berarti berfungsi sebagai al-musnad dalam ilmu balaghah. Begitu juga pada contoh jumlah fi’liyya dibawa ini :

قام محمد (Muhammad telah berdiri)

Perbuatan yang disandarkan adalah fi’il berdiri القيام . Adapun tempat besandarnya perbuatan berdiri adalah fa’il, yaitu Muhammad yang dikenal sebagai al-musnad ilaih. Posisi musnad ilaih pada kalimat terdapat pada tempat-tempat berikut :

1. Fa’il

ختم الله على قلوبهم

Allah telah menutup hati mereka

²²DR. Abdullah Hamid, Silsilah Ta’lim Lughoh Al-Arabiyyah lighairi naatiqiyin, (Riyadh: Universitas Imam Muhammad bin Sa’ud, 1994) Hal.59.

²³Mamat zaenuddin dan Yayan Nurbayan, Pengantar Ilmu Balaghah, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2007), Hal.80.

²⁴Tanpa Nama, Bhalaghah dalam Ilmu Bayan, (Ponorogo: Darussalam Press, 2006) Hal. 47.

2. Naibul Fa'il

كتب عليكم الصيم

Diwajibkan atas kamu berpuasa

3. Mubtada'

الله نور السماوات و الأرض

Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi

4. Isim كان dan sejenisnya

وكان الله عليما حكيمًا

Dan Allah Maha mengetahui dan Maha Bijaksana

5. Isim إن dan sejenisnya

إنّ المنافقين لكاذبون

Sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta

6. Maful pertama ظن dan sejenisnya

ظن الأستاذ محمدا غائبا

Ustadz telah mengira bahwa Muhammad absen

7. Maful kedua dari رأى dan sejenisnya

رأيت أنّ الطلاب مجتهدين في دراستهم²⁵

Saya melihat sesungguhnya murid-murid itu rajid dalam pelajaran mereka

B. Penyebutan Musnad Ilaih dan Rahasia Balaghahnya

Ad-Zikr secara leksikal berarti menyebut. Sedangkan dalam terminologi ilmu balaghah, adz-zikr adalah menyebut musnad ilaih. Adz-dzikr merupakan kebalikan dari al-hadzf.²⁶

الاستاذ جاء، جوابا لمن سأل : من جاء؟

"Ustadz telah datang", jawaban dari yang bertanya : "Siapa yang datang?"

Dalam paktek berbahasa, adz-dzikr mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

1. Al-idhah wa al-tafriq (menjelaskan dan membedakan)

Penyebutan musnad ilaih pada suatu kalimat salah satunya bertujuan untuk menjelaskan subjek pada suatu nisbah. Jika musnad ilaih itu tidak disebutkan maka tidak akan muncul kesan kekhususannya.

(Muhammad Ceramah)

محمّد محاضر

Sebagai jawaban dari:

(Siapa yang ceramah?)

من المحاضر؟

2. Ghabawah al-mukhatab (menganggap mukhatab tidak tahu)

Mutakallim yang menganggap mukhatab tidak tahu apa-apa ia akan menyebut musnad ilaih pada suatu kalimat yang ia ucapkan. Dengan menyebut musnad ilaih, mukhatab mengetahui fa'il, mubtada', atau fungsi-fungsi

²⁵ Ibid, Hal.80

²⁶ Ibid, Hal.92

lain yang termasuk musnad ilaih. Demikian juga akan terhindar dari kesalahpahaman mukhatab pada ungkapan yang dimaksud.

3. Taladzudz (senang menyebutnya)

Seorang mutakalim yang menyayangi sesuatu ia akan banyak menyebutnya.

من أحبَّ شيئاً كثرَ ذكره

Barangsiapa yang mencintai sesuatu ia pasti akan banyak menyebutnya

هل يحبُّكَ حبيبك؟ يحبُّني حبيبي

Apakah kekasihmu mencintaimu? Kekasihku mencintaiku

4. At-ta'zhim

Mengagungkan atau menaruh rasa hormat.²⁷

حضر سبف الدولة :

telah hadir saifuddaulah

هل حضر الأمير²⁸

Apakah raja telah datang?

5. Basathul Kalam (Untuk Memanjangkan Perkataan)

Penebutan musnad ilaih dengan tujuan untuk memanjangkan perkataan agar tidak terjadi kesalahpahaman dapat kita temukan dalam ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

وَمَا تَلْكَ بِبِمَيْنِكَ يَا مُوسَى (17) قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا وَأُشْفَىٰ بِهَا عَالِي غَنَمِي وَلِي فِيهَا مَارٍ بَأْخَرَ (18)

“dan apakah yang ada ditangan kananmu, wahai Musa?”. Dia (Musa) berkata “ Ini adalah tongkatku, aku bertumpu padanya dan aku merontokkan (daun-daun) dengannya untuk (makanan) kambingku, dan bagiku masih ada manfaat yang lain”

6. Ihanah (untuk menghina)

السارق قادم

pencuri itu telah datang, jawaban ini untuk orang yang menanyakan

هل حضر السارق؟

Apakah pencuri itu telah datang?

7. (suatu kekaguman)

علي يقاوم الأسد

Ali melawan harimau. Ungkapan ini untuk menjawab pertanyaan

هل علي يقاوم الأسد؟

Apakah Ali melawan harimau?

8. Untuk menakut-nakuti, seperti ucapan kita pada orang yang hendak kita nasehati.

ربنا أمر بهذا

9. Tasjil 'ala al-sami' hattalaayata-attalahu al inkar.

²⁷ Muhammad Zamroji, Mutiara Balaghah: Nadzam al-jauhar al-Maknun, (Bandung : Pena Santri, 2017) Hal.100

²⁸ Ibid

Artinya pendengarmencatatathukum (di muka hakim) agar tidak mudah bagipendengar untuk mengingkari.

هل أقر زيد بأن عليه كذا؟

apakah Zaid ini mengakui bahwa ia menanggung demikian? Kemudian saksi menjawab:

نعم ، زيد هذا أقر بأن عليه كذا²⁹

Ya, Zaid ini mengakui bahwa ia menanggung demikian

C. Pelepasan (Hadzf) Musnad Ilaih dan Rahasia Balaghahnya

Al-Hadzf secara leksikal bermakna membuang. Sedangkan maksudnya dalam terminologi ilmu balaghah adalah membuang atau melepaskan musnad ilaih al-hafdz memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk meringkas atau karena sempitnya keadaan

قال لي: كيف أنت؟ قلت: عليل

Dia berkata kepadaku: "Bagaimana keadaanmu?". Aku berkata "Luar biasa"

Pada dialog di atas terdapat kalimat yang padanya dibuang musnad ilaih, yaitu pada kata 'عليل'. Kalimat lengkapnya adalah 'أنا عليل'.

Dalam sebuah sya'ir terdapat suatu ungkapan:

سهر دائما وحزن طويلا

Kalimat lengkap dari ungkapan tersebut adalah:

حالي سهر داماً وحزن طويلاً

Kata yang dibuang pada kalimat di atas adalah musnad ilaihnya, yaitu 'حال'.

2. Terpeliharanya Lisan Ketika Menyebutnya

وما أدرك ماهية؟ - نار حامية

kamu apakah neraka hawiyah itu Dan tahukah

Pada ayat kedua terdapat lafazh yang dibuang, yaitu kata 'هي' yang kedudukannya sebagai musnad ilaih. Kalimat lengkapnya adalah:

هي نار حامية³⁰

yaitu (api yang sangat panas)

3. Musnad ilaihtelah jelas berdasarkan penunjak tanda-tanda yang ada.

فصكت وجهها وقالت عجوز عقيم

"Ia menepuk mukanya sendiri seraya berkata, aku adalah seorang perempuan tua yang mandul." (az-Zariyat: 29).

Contoh tersebut di perkiraan musnad ilaihnya adalah أنا عجوز

4. Mengujipendengar atau kadaringannya.

- a. نوره مستفاد من نور الشمس : Cahaya yang diambil dari cahaya matahari
- b. Dia adalah penengah kumpulan bintang-bintang. هو واسطة عقد الكواكب

Padakeduaccontoh di atas di perkiraan musnad ilaihnya: القمر

²⁹ Ibid

³⁰ Ibid

5. Mengagungkan musnadilaih, seperti ucapan kamu kepada orang yang mengagungkan syari'at dan memperjelas beberapa petunjuk yang wajib diikuti. Yaitu yang dimaksudkan Nabi Muhammad SAW.

Contoh: مقر للشرائع و موشح للدليل: Yang menetapkan hukum syara' dan menjelaskannya akan dalil-dalil

6. Menghinamusnadilaih, seperti ucapankamu kepada orang yang di takutidantidakbermanfaat. Yang di maksudadalahsyaitan.

موسوس ملعون ما ضر وما نفع³¹:

7. Karena tergesa-gesa, seperti kata orang: سارق! سارق! asalnya: كان سارقا dsb.

8. Bermaksud menutupinya kepada hadirin selain mukhathab tertentu, seperti جاء Sudah datang, dengan maksud yang datang itu Zaid bagi orang yang telah sama-sama mengetahuinya.

9. Mengikutipenggunaanbahasa Arab yang berlakumembuangmusnadilaih.

Contoh: رمية من غير رام Nilahsuatlemparan yang tidak tampak orang yang melempar. Dalamcontohnya tersebut di perkiraanmusnadilainya adalah رمية هذه, inimerupakanpepatah yang di sampaikankepada orang yang melakukantindakan yang sebenarnyadiasendiribukanahlinya.

D. Mendahulukan Musnad Ilaih dan Rahasia Balaghahnya

Dalam kaidah bahasa arab Penyebutan dan penulisan al-musnad ilaih terletak di awal kalimat karena ia bekedudukan sebagai subyek kalimat yang membutuhkan penjelasan kata-kata yang terletak setelahnya. Tetapi itu tidak bersifat wajib, karena pada hal-hal tertentu musnad ilaih boleh diakhirkan penyebutannya.

Ada beberapa tempat bahwa musnad ilaih wajib disebutkan di awal, diantaranya :

1. Bersegera Menyampaikan Perasaan Gembira

نجاحك في الإمتحان في أول قائمة الناجحين

“Kelulusanmu dalam ujian berada pada daftar pertama orang-orang yang lulus.”

Al-musnad ilaih pada kalimat ini adalah العفو dan نجاحك wajib didahulukan penyebutannya(letaknya) agar perasaan suka cita yang disampaikan pembicara cepat kepada audien.

2. Bersegera menyampaikan Perasaan Duka Cita

Contoh: السجن حكم به القاضي: “penjara adalah hukuman yang di putuskan oleh hakim”. Musnad ilaih pada contoh di atas adalah السجنwajib di dahulukanagar perasaan duka cita cepat tersampaikan kepada audien.

3. Meminta Keberkahan

إسم الله استعنت به

“Dengan Menyebut nama Allah, saya memohon pertolongan.”

Al-Musnad ilaih pada kalimat ini adalah إسم الله wajib didahulukan untuk meminta keberkahan.

4. At-Takhshish (Pengkhususan/spesial)

Apabilamusnadilaih di dahuluiolehnafi' danmusnadilaihberupafi'il.

Contoh: لم أقله وهو مقول لغيري: “tidaklah saya mengatakan ini”. Contoh tersebut di tafsirkan dengan: ما أنا قلت هذا: Saya tidak mengatakannya, tetapi di katakan selain saya. Oleh karena itu, tidak boleh diucapkan : ما أنا قلت هذا : “ولا غيري Tidaklah saya mengatakan ini dan juga tidak selain saya.

³¹Muhammad Zamrozi, Mutiara Balaghah: Nadzam al-jauhar al-Maknun, (Yogyakarta : Pena Santri, 2017)

Ucapan itu tidak benar, sebab pengertian dari: "Tidaklah saya mengatakan ini" berarti dikatakan oleh orang lain. dan pengertian "juga tidak selain saya", artinya tidak juga diucapkan oleh orang lain. Menurut Ahmad Sayyid Al-Hasimi, dengandemikian timbullah kontradiksi dalam segi makna negative dan positif.³²

5. Pengukuhan berita pada hati pendengar

Menunjukkan rasa penasaran kepada makna yang diakhirkan bila yang didahulukan mengisyaratkan keanehan (taswif).

Contoh: *والذى حارت الديرية فيه # حيوان مستحدث من جماد* "Makhluk di mana manusia bingung terhadapnya, adalah binatang yang tercipta dari benda yang tak bernyawa"

Dikatakan bahwa binatang yang dimaksud adalah manusia, sedangkan benda yang tak bernyawa adalah nutfah (sperma).

E. Mengakhirkan Musnad Ilah dan Rahasia Balaghahnya

Dalam beberapa keadaan, musnad ilah tak hanya disebutkan di awal. Musnad ilah juga dapat diakhirkan (ta'khirul musnad ilah). Ada beberapa tujuan mengapa musnad ilah diakhirkan, yaitu :

- a. Menampakkan rasa senang dan bahagia

سعدت بغرة وجهك الأيام

Kata *الأيام* pada kalimat di atas menjadi musnad ilah, dan ia terletak pada akhir kalimat. Musnad ilah tersebut di sebutkan di akhir untuk menampakkan perasaan senang dan bahagia.

F. Mem'rifatkan Musnad Ilah

Dalam konteks tertentu musnad ilah perlu di ma'rifatkan. Konteks-konteks tersebut menunjukkan tujuan yang di maksudkannya. Me ma'rifatkan musnad ilah bisa dengan berbagai cara, yakni:

1. Me ma'rifatkan musnad ilah dengan isim alam. Diantaranya adalah:

- a. Supaya membuahkan kesan pertama yang mantap dalam perhatian pendengar.

زيد أحنيني "Zaid mencintaku"

- b. Untuk memperoleh keberkahan

هل أكرمك الله؟ "Allah memuliakanku". Contoh tersebut merupakan jawaban dari pertanyaan:

- c. Kinayah menyindir

Suatu makna yang ingin di ketahuikan asalnyasebelum menjadinamadi.

Contoh: *عبد العزى: "أبو لاهب فعل كذا أبو"* Abu Lahab telah melakukan demikian. Nama aslinya: *عبد العزى*. Contoh tersebut menyindir Abu Lahab itu sebagai manusia jahannam. Sebab, arti hakikidari kata *لاهب* adalah luapan api Jahannam.³³

2. Me-ma'rifatkan musnad ilah dengan dhamir

Me-ma'rifatkan musnad ilah dalam suatu kalimat bisa juga dengan isim dhamir. Bentuk isim dhamir ada pada beberapa bentuk, yaitu:

- a. Isim dhamir dalam bentuk mutakallim, contoh sabda Nabi SAW:

أنا النبي لا أكذب، أنا ابن عبد المطلب

³² Ibid

³³ Muhammad Zamrozi, Mutiara Balaghah: Nadzam al-jauhar al-Maknun, (Yogyakarta : Pena Santri, 2017)

“Sayalah nabi yang tiada berdusta, Sayalah putra Abd Al-Muthalib”

- b. Isim dhamir dalam bentuk mukhattab, contoh:

وَأَنْتَ الَّذِي أَخْلَفْتَنِي مَآ وَعْدَتِي # وَأَسْمَتْنِي مَنْكَانَ فَيَكْفُلُوم

“Engkaulah yang mengingkariku apa yang engkau janjikan padaku. Dan telah kecewa lantaran aku, orang yang mencela kepadamu”.

- c. Isim dhomir dalam bentuk ghaib, contoh:

هُوَ اللَّهُ تَبَّارَ كَوْتَعَالَى

“Dialah Allah yang Maha Suci lagi Maha Luhur”

3. Me-ma’rifatkan musnad ilaih dengan isim isyarah

Mema’rifatkan dengan isim isyarah merupakan cara untuk menghadirkan sesuatu yang diisyaratkan. Di samping itu, ada beberapa tujuan lain dari mema’rifatkan monad ilaih dengan isim isyarah, antara lain:

- a. Menjelaskan keadaan musnad ilaih dalam jarak dekat, contoh:

هَذِهِ كُتُبُنَا

“Inilah buku-buku kita.”

- b. Menjelaskan keadaan musnad ilaih dalam jarak sedang, contoh:

ذَلِكَ وَلَدِي

“Itulah anakku.”

- c. Menjelaskan keadaan musnad ilaih dalam jarak jauh, contoh:

ذَلِكَ يَوْمَ الْوَعْدِ

“Itulah hari ancaman/kiamat.”

- d. Mengagungkan derajat musnad ilaih dalam jarak dekat:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْرَبُ

“Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberikan petunjuk kepadajalan yang lurus.” (QS. Al-Isra:9)

- e. Mengagungkan derajat musnad ilaih dalam jarak jauh:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ

“Kitab Al-Qur’an itu tidak ada keraguan didalamnya.” (QS. Al-Baqoroh:2)

- f. Meremehkan musnad ilaih dalam jarak dekat, contoh firman Allah dalam surah Al-Anbiya’ ayat 3:

هَلْ هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ

“Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia biasa.”

- g. Mengingatnkan bahwa yang di isyarahkan itu pantas menyandang suatu sifat tertentu. Contoh firman Allah dalam surah Al-Baqoroh ayat 5:

أُولَئِكَ عَلِمَهُمْ بَئِيسًا مُّؤْمِنِينَ

“Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

4. Me-ma’rifatkan musnad ilaih dengan isim maushul

Me-ma’rifatkan musnad ilaih dengan isim maushul mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

- a. Merahasiakan sesuatu hal dari selain mukhattab, seperti syi’ir berikut ini:

وَأَخَذْتُ مَا جَادَ الْأَمِيرُ بِهِ # وَ قَضَيْتُ حَاجَاتِي كَمَا أَهْوَى

“Aku telah mengambil apa yang di dermakakan sang raja, dan aku pun menunaikan hajatku sebagaimana yang ia inginkan.”

- b. Mengingatn kesalahan mukhattab,

إنالذینتدعونمندوناللهعبادأمثالکم (الأعرف: 194)

“Sesungguhnya (berhala-berhala) yang kamu seru selain Allah itu adalah (makhluk yang lemah) yang serupa juga dengan kam.” (Al-A’raf: 194)

- c. Menganggap hina dalam menjelaskan nama diri, contoh:

الذی ربني أبي

“Orang yang memeliharaku adalah ayahku.”

- d. Menentukan suatu ketentuan pahala/siksa:

الذین آمنوا وعملوا الصلحات لهم مغفرة ورزق كريم

Maka orang-orang yang beriman dan mengejakan amal-amal sholih, maka bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia

- e. Mencela

contoh:

الذی أحسن إليك فقد أسأت إليه

“Orang-orang yang berbuat baik padamu itu, sungguh engkau telah berbuat buruk terhadapnya.”

- f. Menunjukkan keseluruhan, contoh:

الذین یأتونک أکرّمهم

“Orang-orang yang datang kepadamu maka hormatilah mereka.”

- g. Menyamakan, contoh:

لکل نفس ما قدمت

“Bagi setiap jiwa akan mendapat balasannya apa yang telah ia kerjakan.”³⁴

5. Me-ma’rifatkan musnad ilaih dengan ال

Alif lam merupakan salah satu alat untuk me ma’rifatkan kata dalam bahasa Arab. Ada dua jenis alif lam yang perlu kita perhatikan, yaitu ال lil ‘ahdi dan ال lil jins. ال lil ‘ahdi fungsinya untuk menunjukkan kekhususan pada sesuatu, contoh:

كما أرسلنا الیفرعونرسولا. فعضنفرعونالرسول.....

Artinya:”Sebagaimana kami telah mengutus dahulu seorang Rasul kepada Fir’aun, maka Fir’aun mendurhakai Rasul itu.” (QS. Al-Muzammil: 15-16)

Artikel ال pada kata الرسول merupakan ال lil ‘ahdi yaitu Rasul yang disebut kedua kali merupakan pengulangan dari rasul yang pertama. Dan rasul yang dimaksud adalah sudah diketahui yaitu Musa as.

Yang kedua yakni ال lil jins, yaitu ال berfungsi untuk menunjukkan jenis dari makna yang ada pada kata tersebut.

ال lil jins masuk ke dalam musnad ilaih karena 4 tujuannya, yaitu:

- a. Mengisyarahkan kenyataan sesuatu, dimana maknanya terlepas dari kaidah umum-khusus, contoh:

³⁴ Opcit

الإنسان حيواناناطق

“Manusia adalah hewan yangberpikir.”

- b. Mengisyrahkan hakikat samar, contoh:

وأخافأنياكلهاالذئب

“Dan aku khawatir kalau-kalau ia dimakan serigala.”

- c. Mengisyrahkan setiap satuan yang bisa dicakup lafazh menurut bahasa, contoh:

عالمالغيبوالشهادة

“Dia mengetahui yang ghaib dan yang tampak.”

- d. Menunjukkan seluruh satuan dalam kondisi terbatas, contoh:

جمعالأميرالتجاروالقبعليهمنصائح

“Sang raja mengumpulkan para pedagang dan menyampaikan beberapa nasehatnya pada mereka.”

Maksud pada ungkapan diatas raja mengumpulkan para pedagang di wilayah kerajannya, bukan pedagang di seluruh dunia.

6. Me-ma’rifatkan musnad ilaih dengan idhafah

Salah satu bentuk dalam me-ma’rifatkan musnad ilaih adalah dengan idhafah. Dengan di-idhafah kan dengan kata lain, suatu kata yang asalnya nakirah berubah menjadi ma’rifat. Salah satu tujuannya yakni sebagai berikut:

- a. Sebagai cara singkat guna menghadirkan musnad ilaih di hati pendengar, contoh:

جاء غلامي

“Anakku telah datang.”

Kalimat diatas jauh lenih singkat dibandingkan dengan:

جاء الغلامالذي لي

“Telah datang anak yang menjadi milikku.”

- b. Keluar dari tuntutan mendahulukan sebagian atas sebagian yang lain, contoh:

حضر أمراءالجند

“Sejumlah pimpinan telah datang.”

- c. Mengagungkan mudhaf dan mudhaf ilaih, contoh:

الأمير تلميذي

“Sang raja adalah muridku.”

- d. Meremehkan, contoh:

ولد اللصقادم

“Anak pencuri itu datang.”

7. Me-ma’rifatkan musnad ilaih dengan nida’

Me-ma’rifatkan musnad ilaih pada suatu kalimat nida’ mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

- a. Bila mutakallim tidak mengetahui tanda-tanda khusus tang ada pada mukhattab, contoh:

يارجل

“Hai, seorang laki-laki.”

- b. Mengisyarahkan kepada alasan untuk sesuatu yang diharapkan, contoh:

ياتلميذ، أكتب الدرس

“Hai, murid! Tulislah pelajaran!”

G. Menakirahkan Musnad Ilaih

Dalam konteks-konteks tertentu kadang musnad ilaih perlu di nakirah-kan. Pe-nakirah-an musnad ilaih tentunya mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Di antaranya adalah menunjukkan jeis sesuatu, menunjukkan banyak, dan menunjukkan sedikit.

Seperti contoh berikut:

1. Nakirah yang menunjukkan jenis, seperti firman Allah dalam surah Al-Baqoroh ayat 7:

ختم اللهلعلقلو يهملعلسمعمو علأبصار همغشاوة (البقرة: 7)

Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup

Pada kata diatas terdapat kata yang di-nakirah-kan, yaitu kata غشاوة pe-nakirah-an kata tersebut bertujuan untuk menunjukkan suatu jenis غشاوة yang tidak banyak di ketahui oleh manusia. Jenis غشاوة tersebut adalah tertutupnya mata seseorang dari melihat ayat-ayat Allah.

2. Nakirah untuk menunjukkan banyak, seperti firman Allah dalam surah Al-A'raf ayat 113:

قالواإنلنا لأجرا (الأعراف: 113)

Mereka berkata : Apakah kami akan mendapat imbalan

Pada ayat di atas terdapat kata yang di-nakirah-kan yaitu pada kata أجر pe-nakirah-an kata tersebut bertujuan untuk menunjukkan banyaknya pahala yang akan diterima.

3. Nakirah menunjukkan sedikit, seperti firman Allah dalam surah At-Taubah ayat 72:

وعدا الله المؤمنوالمؤمناتتجرمنتحتها الأنهار خالدين فيها ومساكين طيبة في جنات عدن ورضواننا لله أكبر (التوبة: 72)

laki dan perempuan, surga yang mengalir -orang mukmin laki-Allah menjanjikan kepada orang sungai, mereka kekal didalamnya, dan mendapat tempat yang baik di surga 'adn. -dibawahnya sungai Dan keridhoan allah lebih besar

Pada ayat di atas Allah menggunakan isim nakirah untuk mengungkapkan surga dengan kata جنات penggunaan isim nakirah menunjukkan bahwa surge itu kecil dan sedikit nilainya dibandingkan dengan ridha Allah SWT. Ridha Allah merupakan sumber dari berbagai kebahagiaan hidup manusia.

4. Merahasiakan perkara, contoh:

قال رجل: إنك انحرقتنا الصواب

“Seorang lelaki berkata, ‘Engkau telah menyimpang dari kebenaran.’

Pada contoh di atas nama dari musnad ilaih tidak disebutkan bahkan disamarkan, agar ia tidak ditimpa hal yang menyakitkan.

5. Bertujuan untuk makna mufrad (tunggal), contoh:

ويألهونمنويلين

“Satu kecelakaan adalah lebih ringan daripada dua kecelakaan.”

6. Menjelaskan jenis/macamnya, seperti contoh:

“Bagi setiap macam penyakit ada satu macam obat.”

Kalimat diatas secara rincinya adalah:

لكل داء دواء

“Bagi setiap macam penyakit, ada obatnya.”

MUSNAD

Definisi Musnad

Susunan balaghoh dalam ilmu ma’ani telah ditetapkan dalam dua komponen, yaitu *musnad* dan *musnad ilaih*, keduanya biasanya mencakup Jumlah Fi’iyah (*musnad* dan *musnad ilaih*) atau Jumlah Ismiah (*musnad ilaih* dan *musnad*)³⁵. Jumlah Fi’iyah terdiri dari Fi’il dan Fa’il, Jumlah Ismiah terdiri dari Muftada’ dan Khabar. Muftada’ dalam ilmu balaghoh disebut musnad ilaih dan khabarnya disebut musnad, adapun fi’il dalam ilmu balaghoh disebut musnad dan fa’il disebut musnad ilaih³⁵.

Musnad dan musnad ilaih dalam bahasa indonesia disebut subjek dan predikat. Secara leksikal musnad adalah sifat, *fi’il* atau sesuatu yang bersandar kepada musnad ilaih.

1. Khabar muftada

الجامعة مشهورة

2. Fi’il-tam

أرسل الله بالهدى رسول

3. Isim Fi’il

حي على الصلاة

4. Khabar “كان” dan akhwat-nya

كان الله غفوراً رحيماً

5. Khabar “إن” dan akhwat-nya

إن طالب العلم جاهل بما ينفعه

6. Maful kedua dari “ظن” dan akhwat-nya

ظننت عائشة أخاهامريضا

7. Maful ketiga dari “رأى” dan akhwat-nya

رأى الأستاذ الطالب مجتهدين دراستهم

B. Musnad dalam ilmu nahwu

Dalam ilmu nahwu posisi musnad bervariasi tergantung jumlah dan posisinya dalam kalimat, dalam jumlah fi’iyah musnad menjadi fi’il nya dan musnad ilaih menjadi fail nya, akan tetapi dalam jumlah ismiah musnad menjadi khabar nya dan musnad ilaih menjadi muftad’ nya.

C. Penyebutan musnad dan rahasia balaghahnya

Al-Dzikh secara leksikal bermakna menyebut. Sedangkan dalam terminologi ilmu balaghah *Al-Dzikh* adalah menyebut *musnad*. *Al-Dzikh* merupakan kebalikan dari *al-Hadzfu*.

³⁵ Zaenuddin, *Pengantar Ilmu Balaghah*. (Bandung, 2007, pukul 17:13)

Dalam praktek berbahasa Al-Dzikr mempunyai beberapa tujuan / faidah, yaitu:

1. Untuk memamerkan ketidak arifan pendengar.

قَالُوا أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمَ
[2] قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ

Musnadnya فَعَلَهُ

2. Bertujuan untuk menjelaskan lemahnya sambungan

من أشجع العرب و أوجدهم فى الجاهلية ؟
عنتره وحاتم

Jika (أشجع) dan (أوجدهم) tidak disebutkan maka akan menjadi tidak nyambung, akantetapi jika disebutkan akan jelas dan nyambung,

عنتره أشجع الجاهلية وحاتم أوجدهم

أشجع dan أوجدهم disini adalah musnadnya.

3. Untuk mengklarifikasi isim dan fi'il

زيد منطلق و عمر ينطلق

Musnadnya adalah منطلق dan ينطلق

Jika musnad yang kedua (ينطلق) tidak disebutkan, maka akan tetap faham bahwasanya zaid dan umar pergi tetapi tidak jelas bagaimana perginya. Untuk itu musnad harus disebutkan.

4. Untuk menunjukkan kekaguman

من يصارح الأسود ؟
زيد يصارح الأسود

Musnadnya adalah يصارح

5. Untuk memperjelas dan menguatkan

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

Jika tidak disebutkan makan sudah jelas, tetap disini disebutkan untuk memperjelas dan menguatkan,

Musnadnya خَلَقَهُنَّ

D. Hadzl musnad dan rahasia balaghahnya

Al-Hadzfu secara leksikal bermakna membuang. Sedangkan maksudnya dalam terminologi ilmu balaghah adalah membuang *musnad*. *Al-Hadzfu* merupakan kebalikan dari *al-Dzikru*. Dalam praktek berbahasa *al-Hadzfu* mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk menunjukkan kondisi yang tidak memungkinkan

كيف أنت ؟
مريض

Musnadnya adalah kalimat atau kata setelah مريض

2. Untuk memuliakan musnad ilaih.

وَمَا تَقْمُوا إِلَّا أَنْ أَعْنَاهُمْ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ
فَالأصل : إِلَّا أَنْ أَعْنَاهُمْ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَ أَعْنَاهُمْ رَسُولُهُ

Musnadnya dihilangkan untuk memuliakan Rasulullah SAW

3. Mengikuti orang arab dalam penyebutan/ pemakaian bahasanya

خرجت فإذا زيد

Dalam kalimat ini bagi orang arab sudah jelas, karena orang arab tidak menyebutkan musnadnya,

Musnadnya adalah حاضر

Jadi kalimat lengkapnya adalah خرجت فإذا زيد حاضر

4. Untuk penguatan dan pengkhususan

قُلْ لَوْ أَنُّنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ

Aslinya

لَوْ تَمْلِكُونَ تَمْلِكُونَ

5. Supaya kalimat yang panjang hanya diwakili dengan satu kata.

لَأَقْطَعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَأَلْصَقَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

قَالُوا لَا صَبِيرٌ إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ

فَالْأَصْلُ : قَالُوا لَا صَبِيرٌ عَلَيْنَا فِيمَا تَصْنَعُهُ بِنَا ۖ إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ

Musnadnya adalah علينا فيما تصنعه بنا

6. Memiliki dua kemungkinan bisa jadi musnad atau musnad ilaihi yang dibuang.

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبِرُوا جَمِيلٌ ۖ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ

مسند : فَصَبِرُوا جَمِيلٌ أَجْمَلُ

مسند إليه : فصبري صبرا جميل

7. Dibuang musnad dan musnad ilaihnya

الحق أهلك وبادر الليل

Dibuang karena dalam keadaan terburu-buru atau dalam waktu yang cepat maka dibuanglah musnad dan musnad ilaihnya,

Maka menjadi أهلك والليل

Musnadnya adalah يادر

E. Mendahulukan musnad

faktor-faktor yang menyebabkan musnad ilaih itu didahulukan diantaranya :

1. (إظهار الفرح والسرور) Untuk menunjukkan optimisme ,kesenangan atau kegembiraan³⁶

سعدت بعزة وجهك الأيام

Musadnya adalah سعدت

2. (تشويق إلى ذكر المسند) Untuk mengindikasi keindahan dalam kalimat yang menimbulkan rasa ingin tahu

ثلاثة تشرق الدنيا ببهجتها شمس الضحاق والقمر

Musnadnya adalah ثلاثة

3. (قصر المسند إليه علي المسند) penyempitan atau mengindikasikan

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Musnadnya adalah لَكُمْ

4. (التنبيه أن المسند خبرا عن المسند ليها) untuk peringatan atau pemberitahuan pertama kali \ memberitahukan kepada pembaca bahwa musnad itu khobar bukan sifat.

Contoh :

[8]وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Musnadnya وَلَكُمْ

F. Mengakhirkan musnad

Pada mulanya مسند اليه haruslah berada di awal atau di taqdimkan karena ia menjadi bagian yang ingin disebutkan awal dihati mutakalim dan juga kedudukanya yang menjadi محكم عليه atau yang dikenai hukum yang mana mana محكم عليه itu tentu jatuh terlebih dahulu sebelum hukumnya.

Maka dari itu ada faktor-faktor yang menyebabkan musnad ilaih itu didahulukan diantaranya:

1. تعجيل المسرة (segera memeberi kabar bahagia)

³⁶ كتاب البلاغة والنقد سلسلة تعليم اللغة العربية المستوى الرابع.

Contoh: الْعَفُو عَنْكَ صَدَرَ بِهِ الْأَمْرُ

2. تعجيل المساءة (segera memberi kabar kesedihan)

Contoh: الْقَصَاصُ حَكَمَ بِهِ الْقَضِيَّ

Hakim telah menjatuhkan hukum qishas

3. التشويق من المتأخر (Supaya tertarik terhadap apa yang di akhirkan ketika yang didahulukan itu terkesan aneh)

وَالَّذِي حَارَتْ الْبَرِيَّةُ فِيهِ # حَيَوَانٌ مُسْتَحْدِثٌ مِنْ جَمَادٍ

Perkara yang membingungkan manusia adalah hewan yang bisa berbicara yang berasal dari barang yang keras.

4. التلذذ (Merasa enak)

لَيْلِي وَصَلَتْ

Malamku telah tiba

5. التبرك (Mengharap berkah)

إِسْمُ اللَّهِ إِهْتَدَيْتُ بِهِ

Menyebut asma Allah membuatku mendapatkan hidayah.

6. عموم السلب او سلب العموم (Menyatakan النص على عموم السلب او سلب العموم)

v عموم السلب : mendahulukan perabot umum mengakhirkan perabot nafi.

كُلُّ ظَالِمٍ لَا يَفْلَحُ (setiap orang dzalim tidak akan bahagia)

v سلب العموم : mendahulukan perabot nafi dan mengakhirkan perabot umum. Contoh: مَا كُلُّ رَأْيٍ الْفَتَى يَدْعُو إِلَى رَشْدٍ

7. إفادة التخصيص (Berfaidah takhsis secara pasti ketika musnad ilaih didahulukan oleh nafi dan musnadnya berupa fi'il).

مَا أَنَا قُلْتُ هَذَا (bukan aku orang yang mengucapkan ini)

8. كون المتقدم محط الإنكار و الغرابة (Karena suatu yang didahulukan itu merupakan pusat keingkaran).

أَبْعَدُ الْمَشْيَبِ الْمُنْقَضِي فِي الدَّوَابِّ # تَحَاوَلٌ وَصَلَ الْغَانِيَاتِ الْكُوعِبِ

Apakah setelah uban meratai kepala, kamu akan merayu para perawan yang sedang tumbuh buah dadanya?

9. مراعاة الترتيب الوجودي (Menjaga urutan yang sudah ada)

لَا تَأْخُذْهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ (Allah tidak mengantuk lagi tidak pula tidur)

10. Menghina.

أَبُو لَهَبٍ عَدُوُّ اللَّهِ (Abu lahab adalah mungsuhnya gusti Allah)

11. Mementingkan.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Kamu sekalian adalah pemimpin, dan kalian akan ditanyai tentang kepemimpinannya

Jadi musnad dan musnad ilaih dalam bahasa indonesia disebut subjek dan predikat, Secara leksikal, musnad ilaih bermakna yang disandarkan kepadanya. Sedangkan secara terminologis musnad ilaih adalah muftada yang mempunyai khobar, fa'il, naibul fa'il, dan beberapa isim dari amil nawasikh.

Al-Dzikh secara leksikal bermakna menyebut. Sedangkan dalam terminologi ilmu balaghah Al-Dzikh adalah menyebut musnad. Al-Dzikh merupakan kebalikan dari al-Hadzfu. Dalam praktek berbahasa Al-Dzikh mempunyai beberapa tujuan / faidah, yaitu: 1. Untuk memamerkan ketidak arifan pendengar.

- Bertujuan untuk menjelaskan lemahnya sambungan
- Untuk mengklarifikasi isim dan fi'il
- Untuk menunjukkan kekaguman
- Untuk memperjelas dan menguatkan

Al-Hadzfu secara leksikal bermakna membuang. Sedangkan maksudnyadalam terminologi ilmu balaghah adalah membuang musnad. Al-Hadzfu merupakan kebalikan dari al-Dzikh.

Dalam praktek berbahasa al-Hadzfu mempunyai beberapa tujuan, yaitu: Untuk menunjukkan kondisi yang tidak memungkinkan, Untuk memuliakan musnad ilaihi, Mengikuti orang arab dalam penyebutan/ pemakaian

bahasanya, Untuk penguatan dan pengkhususan, Supaya kalimat yang panjang hanya diwakili dengan satu kata, Memiliki 2 kemungkinan bisa jadi musnad atau musnad ilaihi yang dibuang, Dibuang musnad dan musnad ilaihi

USLUB ALQASR

Definisi Uslub Alqasr

Lafadz (*al-qashru*) secara bahasa mempunyai arti (*al-habsu* dan *al-ilzam*) dipingit; dikatakan (*قصرت نفسي على*) *حُبْسَتَهَا وَالزَّمَّتْهَا أَيَاهُ (الشَيْءِ إِذَا حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي* ³⁷ *الْقُرْآنِ* Qashar yang berarti *al-habsu* tersebut terdapat di dalam al-Qur'an (Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah). Sedangkan secara istilah al-Qashru mempunyai pengertian (*تخصيص شيء بشيء أمر بأخر بطرق مخصوصة*) (membatasi sesuatu dengan sesuatu yang lain, atau membatasi sesuatu dengan sesuatu yang lain dengan cara yang husus pula). Qashar adalah pengkhususan suatu perkara pada perkara lain dengan cara yang khusus. Bisa dikatakan juga al-Qasr adalah mengkhususkan suatu sifat tertentu di sisi pendengar. Contoh : *زَيْدٌ شَاعِرٌ لَا مَنْجَمٌ* (Zayd seorang penyair, bukan seorang ahli nujum). Ayat ini di ucapkan kepada siapa saja yang menganggap bahwa Zayd itu seorang penyair dan ahli nujum. Jadi dalam contoh ini Zayd itu dikhususkan sebagai seorang penyair saja dan bukan ahli nujum.³⁸

Perangkat-perangkat Qashar

Uslub qashar mempunyai 2 (dua) ujung, yaitu *Maqshur* dan *Maqshur 'alaihi*. Berdasar dua ujung tersebut, gaya bahasa qashar dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu qashar sifat atas maushuf, dan qashar maushuf atas sifat. Sedangkan jika dilihat dari sudut hakikat dan kenyataan, qashar dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu qashar *hakiki* dan qashar *idhafi*.

- a. Qasr Haqiqi, adalah dikhususkannya pada *maqsur* pada *maqsur alaih* berdasarkan hakikat dan kenyataan. Artinya *maqsur* sama sekali tidak bisa lepas (lewat) dari *maqsur alaih* kepada lainnya sama sekali. Contoh: *إِنَّمَا السَّعَادَةُ لِلْمُتَّقِينَ* : keberuntungan itu hanya pada orang-orang yang diterima amal ibadahnya. *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* : Tiada Tuhan selain Allah.
- b. Qasr Idhafi : adalah dikhususkannya *maqsur* pada *maqsur alaih* dengan disandarkan (*idhafah*) dan nisbat kepada sesuatu tertentu, tidak kepada semua selain sesuatu tersebut. Contoh : *مَا خَلِيلٌ إِلَّا مُسَافِرٌ* : Tiadalah si khalil itu melainkan seorang musafir. Ucapan di atas untuk menunjukkan kepergian Khalil yang dinisbatkan kepada orang selainnya, Mahmud misalnya, dan tidak memberikan suatu pengertian bahwasanya tak ada musafir selain Khalil. Sebab kenyataan membutuhkan kesalahannya. Atau contoh : *إِنَّمَا الْعَالِمُ زَيْدٌ* : "Yang alim hanya Zaid". Kalimat ini diucapkan sebagai jawaban kepada orang yang mengucapkan bahwa Zaid dan Umar keduanya adalah alim.³⁹

1. Pembagian Qashar Idhafi

Qashar Idhafi dengan kedua macamnya, dengan melihat keadaan orang yang diajak bicara atau pendengar (*mukhatab*), dibagi menjadi 3 (tiga) macam :

³⁷ QS. ar-Rahman:72.

³⁸ Athaillah Junaidy. *Al-Sakkiy dan Peranannya dalam Perkembangan Ilmu Balaghah*. (Malaya: University of malaya):152

³⁹ Muhammad Zamroji. *Nadzam Al-Jauhar Al-Maknun Mutiara Balaghah Dalam Ilmu Ma'ani, Ilmu Bayan, Ilmu Badi'*. hal 203

- 1) *Qasr Qalb*, ialah mentakhsis sesuatu dengan suatu perkara pada tempat perkara lain yang menurut pendengar adalah kebalikan dari hukum yang telah ditetapkan. *Qasr qalb* dibagi 2 (dua) :
 - a. *Qasr mausuf* kepada *sifat*, seperti : **مَا زَيْدٌ إِلَّا عَالِمٌ** : Tiada Zaid itu kecuali orang yang alim. Yang diucapkan kepada orang yang menyangka bahwa Zaid itu bodoh.
 - b. *Qasr sifat* kepada *mausuf*, seperti : **مَا الْعَالِمُ إِلَّا زَيْدٌ** : Tiada yang alim kecuali Zaid. Yang diucapkan kepada orang yang menyangka bahwa alim itu bukan Umar bukan Zaid.
- 2) *Qasr Ta'yib*, ialah menentukan suatu perkara lain dengan suatu perkara pada tempat lain yang sulit bagi pendengar untuk menentukan salah satunya. *Qasr Ta'yin* dibagi 2 (dua) :
 - a. *Qasr mausuf* kepada *sifat*, seperti : **مَا زَيْدٌ إِلَّا قَائِمٌ** : Tiada Zaid kecuali berdiri, yang diucapkan kepada orang yang merasa ragu-ragu, mengenai berdiri atau duduknya Zaid.
 - b. *Qasr sifat* kepada *maushuf*, seperti : **مَا قَائِمٌ إِلَّا زَيْدٌ** : Tiada yang berdiri kecuali Zaid. Yang diucapkan kepada orang yang merasa ragu-ragu, mengenai sesungguhnya yang berdiri itu Zaid atau Umar.
- 3) *Qasr lfrad*, ialah menentukan suatu perkara dengan suatu perkara lain tidak selainnya (menentukan satu saja). *Qasr lfrad* dibagi 2 (dua) :
 - a. *Qasr mausuf* kepada *sifat*, seperti : **مَا زَيْدٌ إِلَّا كَاتِبٌ** : Tiada Zaid kecuali penulis. Yang diucapkan kepada orang yang menyangka bahwa Zaid itu seorang penulis dan penyair.
 - b. *Qasr sifat* kepada *mausuf*, seperti : **مَا كَاتِبٌ إِلَّا زَيْدٌ** : Tiada penulis kecuali Zaid. Yang diucapkan kepada orang yang menyangka bahwa penulis itu Zaid dan Umar.
2. Pembagian *Qasr* dengan memandang *tharaf* atau dua ujung (unsur penyusun *Qasr*, yaitu *maqsur* dan *maqsur alaih* baik *qasr haqiqi* atau *idhafi*, ada 2 (dua) macam yaitu :
 - a. *Menentukan (Qasr) sifat hanya bagi mausuf*
 - ✓ Contoh yang haqiqi : **لَا رَازِقٌ إِلَّا اللَّهُ** : Tidak ada yang memberi rizqi kecuali Allah.
 - ✓ Contoh yang idhafi : **مَا زَيْدٌ إِلَّا كَاتِبٌ** : Tiada penulis kecuali Zaid.
 - b. *Menentukan (Qasr) mausuf hanya bagi sifat*
 - ✓ Contoh yang haqiqi : **مَا اللَّهُ إِلَّا خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ** : Tiada Allah SWT kecuali pencipta segala sesuatu.
 - ✓ Contoh yang idhafi : firman Allah SWT :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ

Artinya : Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul (QS. Ali Imran. (3) : 144.

Perhatikan beberapa contoh gaya bahasa qashar berikut ini:

1. لا يعلم الغيب إلا الله
2. إنما الرازق الله
3. لا جواد إلا إبراهيم
4. إنما اسماعيل شجاع

Penjelasan:

Contoh pada (1) (*Tidak ada yang mengetahui yang ghaib kecuali Allah SWT*), adalah gaya bahasa qashar dengan piranti qashar adalah *an-Nafyu* dan *al-istitsna*. Gaya bahasa qashar tersebut, dilihat dari sisi kedua rukunnya dinamakan qashar sifat atas maushuf *قصر الصفة على الموصوف* sedangkan jika dilihat dari sisi hakikat dan kenyataan, qashar tersebut dinamakan qashar hakiki. Maksud qashar hakiki adalah bahwa yang mengetahui sesuatu yang ghaib hanyalah Allah SWT.

Contoh pada (2) (*Pemberi rizki hanyalah Allah SWT*), adalah gaya bahasa qashar dengan piranti qashar adalah *innama* (hanyalah). Gaya bahasa qashar tersebut jika dilihat dari sisi kedua rukunnya dinamakan qashar sifat atas maushuf *قصر الصفة على الموصوف* sedangkan jika dilihat dari sisi hakikat dan kenyataan, qashar tersebut dinamakan qashar hakiki. Maksud qashar hakiki adalah bahwa yang ghaib hanyalah Allah semata bukan yang lainnya.

Contoh pada 3 (*Tidak ada yang dermawan kecuali Ibrahim*), adalah gaya bahasa qashar dengan piranti qashar adalah *Nafy* dan *istitsna*. Gaya bahasa qashar tersebut jika dilihat dari sisi kedua rukunnya dinamakan qashar sifat atas maushuf *قصر الصفة على الموصوف* sedangkan jika dilihat dari sisi hakikat dan kenyataan, qashar tersebut dinamakan qashar idhafi. Maksud qashar idhafi adalah bahwa yang mempunyai sifat dermawan bukan hanya Ibrahim saja, melainkan juga dimiliki oleh yang lainnya.

Contoh pada 4 (*Ismail hanyalah seorang pemberani*), adalah gaya bahasa qashar dengan piranti qashar adalah *innama* (hanyalah). Gaya bahasa qashar tersebut jika dilihat dari sisi kedua rukunnya dinamakan qashar maushuf atas sifat *قصر الصفة على الموصوف* sedangkan jika dilihat dari sisi hakikat dan kenyataan, qashar tersebut dinamakan qashar idhafi. Maksud qashar idhafi adalah bahwa Ismail tidak hanya seorang pemberani, melainkan juga memiliki sifat lainnya.

Perhatikan sekali lagi beberapa contoh berikut ini :

1. **إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ**
2. **وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ**
3. **ما وضع الإحسان في غير موضعه عدلا بل ظلما**

Contoh pada nomor satu (*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama*), adalah gaya bahasa qashar dengan piranti qashar adalah *innama* (hanyalah). Gaya bahasa qashar tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Macam qashar berdasar pada kedua tharafnya adalah qashar sifat 'ala maushuf;
2. Macam qashar berdasar pada hakikat dan kenyataan adalah qashar hakiki;
3. Piranti qasharnya adalah *innama*;
4. Maqshurnya adalah Yakhsya Allah;sedangkan
5. Maqshur 'alaihnya adalah al-'ulamau.

Contoh pada nomor dua (*Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul*), adalah gaya bahasa qashar dengan piranti qashar adalah *an-nafyu* dan *al-istitsna*. Gaya bahasa qashar tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Macam qashar berdasar pada kedua tharafnya adalah qashar maushuf 'ala sifat;

2. Macam qashar berdasar pada hakikat dan kenyataan adalah qashar idhafi,
3. Piranti qasharnya adalah *nafyu* dan *istiitsnau*;
4. Maqshurnya adalah Muhammad;sedangkan
5. Maqshur 'alainya adalah rasulun.

Contoh pada nomor tiga (*Meletakkan kebaikan bukan pada tempatnya bukanlah suatu keadilan, melainkan kesesatan*), adalah gaya bahasa qashar dengan piranti qashar adalah *bal* (melainkan). Gaya bahasa qashar tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Macam qashar berdasar pada kedua tharafnya adalah qashar sifat 'ala maushuf;
2. Macam qashar berdasar pada hakikat dan kenyataan adalah qashar *idhafi*;
3. Piranti qasharnya adalah *bal* (melainkan);
4. Maqshurnya adalah *meletakkan kebaikan bukan pada tempatnya*;sedangkan
5. Maqshur 'alainya adalah *kesesatan*.

Abdul Aziz Atiq dalam hal ini mengemukakan sebagai berikut:

القصر في اصطلاح علماء المعاني هو تخصيص شئ بشئ أو أمر بأخر بطريق مخصوص. وللقصر أربع طريق يؤدي بها، هي (1) النفي و الاستثناء، وفي هذه الحالة يكون المقصور عليه ما بعد أداة الاستثناء، (2) إنما، يكون المقصور عليه معها مؤخرًا وجوبًا، (3) العطف بلا أو بل أو لكن، فإن كان العطف ب (لا) كان المقصور عليه مقابلاً لما بعدها، فإن كان العطف ب (لكن و بل) كان المقصور عليه ما بعد هما، (4) تقديم ما حقه التأخير : و هنا يكون المقصور عليه هو المقدم.⁴⁰

Al-Qashar menurut istilah adalah penghususan sesuatu dengan sesuatu yang lain, dengan cara tertentu.

Qashar mempunyai 4 (empat) piranti, yaitu

1. *An-Nafy wal istiitsna*;

Contohnya : *مَا قَامَ غَيْرُ زَيْدٍ، إِنْ أَنْتَ إِلَّا نَذِيرٌ*⁴¹

2. *Innama*;

Contoh : *إِنَّمَا زَيْدٌ عَالِمٌ* yang menunjukkan kealiman Zaid⁴²

3. Huruf athaf dengan (*la, bal, dan lakin*);

Contoh: *جَاءَ زَيْدٌ بَلَّ عَمْرُؤًا، جَاءَ زَيْدٌ لَا عَمْرُؤَ*⁴³

4. *Taqdim ma haquhu takkhir*.

Contohnya: *مَا فِي الدَّارِ إِلَّا زَيْدٌ إِيَّاكَ نَعْبُدُ و إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ*⁴⁴

Basyuni Abdul Fatah dalam redaksi yang agak berbeda mengemukakan, bahwa piranti qashar ada 4 (empat)

yaitu :

1. Taqdim
2. 'athaf
3. Innama, dan

⁴⁰ Abdul Aziz Atiq, Ilmu Bayan, hal.128

⁴¹ Imam Akhdloro. Ilmu Balaghoh tarjamah Jauhar Maknun. hal.119

⁴² Ibid

⁴³ Ibid. hal.120

⁴⁴ Ibid

4. Nafyu wa istitsna.

Basyuni Abdul Fatah memberikan contoh gaya bahasa qashar dalam al-Qur'an sebagai berikut :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.⁴⁵

إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ مَّنْ يَخْشَاهَا

Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit)⁴⁶

إِنَّ أَنْتَ إِلَّا نَذِيرٌ

Kamu tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan.⁴⁷

Gaya bahasa qashar pada kalimat إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan). Piranti qasharnya adalah *taqdim mahaqahu takkhir*, berupa qashar maushuf 'ala sifat; jika dilihat dari tharafai qasharnya, maqshur alaihnya adalah *iybaka* yang terletak di permulaan kalimat; sedangkan maqshurnya adalah *na'budu*; jika dilihat dari hakekat dan kenyataan qashar tersebut dinamakan qashar hakiki.

Gaya bahasa qashar kalimat إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ مَّنْ يَخْشَاهَا (kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit)), piranti qasharnya adalah *innama* (hanyalah), berupa qashar maushuf 'ala sifat; jika dilihat dari tharafai qasharnya, maqshur alaihnya adalah *anta* yang terletak setelah piranti qashar; sedangkan maqshurnya adalah lafadz *mundzirun*; jika dilihat dari hakekat dan kenyataan qashar tersebut dinamakan qashar hakiki.

Gaya bahasa qashar pada kalimat إِنَّ أَنْتَ إِلَّا نَذِيرٌ (kamu tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan). Piranti qasharnya adalah *nafy* dan *istitsna*, berupa qashar maushuf 'ala sifat; jika dilihat dari tharafai qasharnya, maqshur alaihnya adalah *Nadzîrun* yang terletak setelah piranti illâ; sedangkan maqshurnya adalah lafadz *antâ*; jika dilihat dari hakekat dan kenyataan qashar tersebut dinamakan qashar hakiki.

Dilihat dari sudut tujuan Mutakallim menyampaikan pesan dengan gaya bahasa qashar, dapat dibedakan menjadi 2 (dua); Qashar Hakiki dan Qashar Idhafi. Untuk membedakan kedua qashar tersebut, ada baiknya kita perhatikan apa yang dikemukakan oleh Abdul Fatah Fayyud berikut ini :

وينقسم القصر باعتبار غرض المتكلم إلى قسمين : قصر حقيقي وإضافي فالقصر الحقيقي ما كان غرض المتكلم منه أن يحتص المقصور بالمقصود عليه بحيث لا يتعداه إلى غيره أصلاً. والقصر الإضافي هو أن يحتص المقصور بالمقصود عليه بالنسبة إلى شيء معين , أي بالإضافة إليه , بحيث لا يتجاوز إلى ذلك المعين.⁴⁸

Perhatikan beberapa gaya bahasa Qashar dalam firman Allah SWT berikut ini :

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبُرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ يَعْلمُهَا وَلَا فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مَّعِينٍ.⁴⁹

⁴⁵ QS.al-Fatihah:4

⁴⁶ QS.an-Nazi'at:45

⁴⁷ QS,al-Fathir:23

⁴⁸ Abdul Fatah Fayyud, Ilmu Ma'ani, hal.229-230

⁴⁹ QS.al-An'am:59

Pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz).⁵⁰

Pada ayat tersebut ada dua gaya bahasa qashar; yaitu kalimat *وَ عِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ* (pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib) dan *لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ* (tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri). Uslub qashar yang pertama menegakkan pirani Taqdmâ Haquhu takhîra (mendahulukan yang mestinya berada diakhir) yaitu *وَ عِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ* jika dikembalikan kepada *tarkib* (susunan) biasa akan menjadi *وَ لَيْسَتْ عِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ* . mengingat hanya pada Allah saja yang mengetahui kunci-kunci yang ghaib, maka gaya bahasa qashar tersebut dinamakan qashar hakiki. Sementara gaya bahasa qashar yang kedua adalah *لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ* (tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri). Gaya bahasa qashar tersebut menggunakan piranti qashar *Nafy wa Istitsnâ*. Dalam hal ini penutur memberitahukan kepada mukhatab bahwa tidak ada yang mengetahui apa yang berada di langit dan di bumi kecuali Allah SWT, dan tidak ada selain Allah yang mengetahui hal-hal tersebut. Ini berarti qashr atau pembatasan tersebut adalah pembatasan yang sebenarnya (hakiki).

A. Balaghoh Qashar

Menurut ulama balaghoh, *Qashr* adalah mentakhsis (mengkhususkan) suatu perkara dengan perkara lain melalui cara-cara khusus.

- Pembagian Qashr ditinjau dari hakikat dan kenyataan yang terjadi, di bagi 2 (dua) :
 1. *Qashr hakiki*
 2. *Qashr idhafi*
 - *Qashr Qalb*
 - *Qashr Ta'iyin*
 - *Qashr lfrad*
- Pembagian Qashr dengan memandang tharaf atau dua ujung unsur penyusun Qashr
 - *Menentukan (Qashr) sifat hanya bagi mausuf*
 - *Menentukan (Qashr) mausuf hanya bagi sifat*
- Alat-alat Qashr :
 - a. *Istisna' (إِلَّا)*
 - b. *Innama (إِنَّمَا)*
 - c. Huruf athaf dengan (*لَا, لَكِنَّ, بَلَّ*)
 - d. *Taqdim ma haquhu takkhir*

B. Contoh Qashar dalam Al-Qur'an, Hadits dan Kalam Arab

Contoh Qashar dalam Al-Qur'an

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

⁵⁰ QS.al-An'am:59

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya adalah ulama.⁵¹

Contoh dalam hadits

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niat.⁵²

Contoh kalam Arab

إِنَّمَا الْحَيَاةُ تَعَبٌ

Hidup itu hanyalah kepayahan.⁵³

Kesimpulan

Ilmu maani merupakan bagian dari ilmu balaghah. Dalam kajian khatib Qazwini menjadi bagian awal yang perlu dipelajari sebelum ilmu bayan dan ilmu badi'. Pembahasan penting dalam ilmu maani adalah musnad dan musnad ilaih. Hal ini dikarenakan lahirnya keindahan makna balaghi suatu kalimat tersusun dari musnad dan musnad ilaih, maka menjadi penting untuk mempelajarinya.

⁵¹ QS.Faathir:28

⁵² Hadits Arba'in.hadist1

⁵³ Ali Al-Jarim dan Musthafa Usman, *Terjemahan Al-Balaghatul Waadhihah*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 1994, hlm.305

BAB III

ILMU BAYAN

TASYBIH

Dalam kamus Al-Munawwir lafadz (*at-tasybih*) berarti (*at-tamtsil*) dan dalam bahasa Indonesia berarti “persamaan”. Menurut istilah ilmu Balaghoh, *tasybih* adalah suatu ungkapan yang menyatakan bahwa sesuatu itu mempunyai kesamaan dengan yang lainnya dalam sifat, dalam menyamakan hal tersebut menggunakan sarana (adat), baik secara eksplisit maupun implisit.

Seperti contoh berikut ini:

اسماعيل كالليث في الشجاعة

“*ismail* bagaikan singa dalam keberanian”

- Rukun-rukun Tasybih

Suatu ungkapan dinamakan tasybih jika memenuhi syarat-syarat dan unsur-unsurnya. Sebuah tasybih harus memenuhi unsur-unsur berikut ini:

1. *Musyabbah*
2. *Musyabbah Bih*
3. *Adat Tasybih*(Lafadz yang menunjukkan adanya persamaan antara dua hal atau lebih)
4. *Wajhi syibhi* (Sifat yang dimiliki oleh musyabbah dan musyabbah bih)

Macam-macam Tasybih

1. Dilihat dari ada atau tidak adanya *Adat Tasybih*

- a. *Adat Mursal* (disebut *Adat Tasybihnya*)

اسماعيل كالليث في الشجاعة

- b. *Tasybih Mu'akkad* (dibuang *Adat Tasybihnya*)

محمد بدر في الضياء

2. Dilihat dari ada atau tidak adanya *Wajhu Syibh*

- a. *Tasybih Mujmal* (tidak disebut *Wajhu Syibh nya*)

كَأَنَّهِنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ

3. Dilihat dari ada atau tidak adanya *Adat Tasybih* dan *Wajhu Syibh*

- a. *Tasybih Baligh* (dibuang *Adat Tasybih* dan *Wajhu Syibh*)

وازواجه امهاتكم

4. Dilihat dari *tharafai tasybih* (*Musyabbah* dan *musyabbah bih*)

- a. *Tasybih Mufrod* (*Musyabbah* ada satu dan *Musyabbah bih* sama satu juga)

وَهِيَ تَجْرِي بِهَوْمٍ فِي مَوْجِ كَالْجِبَالِ

- b. *Tasybih Taswiyah* (*Musyabbah* lebih dari satu, *Musyabbah bih* satu)

وَنُغْرَهُ فِي صَفَاءٍ – وَاَدْمَعِي كَاللَّالِي

- c. *Tasybih jama'* (*Musyabbah* satu, *Musyabbah bih* lebih dari satu)

وَسَهِيلٌ كَوْجِنَةُ الْحَبِّ فِي اللَّوْنِ – وَقَلْبُ الْمَحَبِّ فِي الْخَفْقَانِ

- d. *Tasybih Muta'addid* (*Musyabbah* dan *Musyabbah bih* berbilang)

ليل وبدر و غصن - شعر و وجه و قد

- e. *Tasybih Murakkab* (beberapa hal yang melebur menjadi satu kesatuan yang utuh yang tak terpisahkan)

كأن مثار النقع فوق رؤوسنا - و أسيافنا ليل تهاوى كوا كبه

5. Tasybih yang keluar dari kebiasaan

- a. *Tasybih Maqlub* adalah sifat yang ada pada Musyabbah bih harus lebih kuat dan lebih nyata dibandingkan dengan Musyabbah

أنت كالبحر في الجود

- b. *Tasybih Dhimny* (Musyabbah dan Musyabbah Bih tidak terlihat)

ترجو النجاة و لم تسلك مسالكها # إن السفينة لا تجرى على اليبس

MAJAZ

Pengertian Majaz

المَجَازُ هُوَ اللَّفْظُ الْمُسْتَعْمَلُ فِي غَيْرِ مَا وُضِعَ لَهُ الْعَلَاقَةُ مَعَ قَرِينَةٍ مَانِعَةٍ مِنْ إِرَادَةِ الْمَعْنَى السَّابِ

Majaz(gaya bahasa metafora) adalah lafadz yang digunakan pada selain makna aslinya, karena adanya keterkaitan makna serta alasan (Qorinah) yang mencegah dari makna aslinya.

Contoh(1): "فُلَانٌ يَتَكَلَّمُ بِالدَّرَارِ" *"dia sedang berbicara dengan kata-kata fasih"*

Lafadz الدَّرَارِ diartikan sebagai : "beberapa kalimat fashihah" padahal makna sebenarnya adalah "Beberapa Mutiara", sebab diantara makna keduanya masih ada kaitannya, yaitu dalam hal keindahan. Dan alasan yang mencengahnnya dalam mengartikan makna asli adalah Qorinah Lafdziyah : يتكلم (Berbicara).

Contoh(2): "مَرَعَا يُجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ" *"mereka menjadikan ujung jari mereka pada telinga mereka"*

Lafadz أَصَابِعِ digunakan pada selain arti aslinya, karena arti aslinya adalah : "beberapa jari tangan", sedangkan pada kalimat diatas kata "أَصَابِعِ" diartikan sebagai "Beberapa Ujung Jari", sebab diantara keduanya masih ada kaitan bahwa ujung jari merupakan bagian dari jari. Kemudian "kull (keseluruhan jari)" digunakan untuk arti "juz (sebagian jari)". Dan **Qorinahnya** yang mencegah dari makna aslinya adalah tidak memungkinkannya memasukan keseluruhan jari pada telinga.

Majaz Mursal

مَجَازُ الْمُرْسَلِ هُوَ كَلِمَةٌ اسْتَعْمَلَتْ فِي غَيْرِ مَعْنَاهَا الْحَقِيقِي لِعَلَاقَةٍ غَيْرِ الْمَشَابِهَةِ مَعَ قَرِينَةٍ تَمْنَعُ مِنْ إِرَادَةِ الْمَعْنَى الْحَقِيقِي

Majaz Mursal adalah kata atau lafadz yang digunakan tidak sesuai dengan makna aslinya karena adanya alaqoh (hubungan) ghoiru musyabah serta adanya qorinah yang menghalangi dari penggunaan maknanya yang asli.

Atau singkatnya majaz yang hubungan maknanya tidak ada keserupaan.

- 'Alaqot Majaz Mursal
 1. عَلاَقَةُ السَّبَبِيَّةِ (sebab)

Menyebutkan sebab sesuatu, sedangkan yang dimaksud adalah sesuatu yang disebabkan.

قال تعالى : **فَمَنْ أَعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَأَعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا أَعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ**⁵⁴

lafadz **اعْتَدُوا** makna aslinya adalah “lakukanlah kedzaliman” dan makna ini tidak bisa digunakan karena bertentangan dengan ajaran agama Islam yang melarang dari berbuat dzalim. Oleh karena itu jika digunakan makna majaznya maka akan bisa difahami bahwa kata **اعْتَدُوا** merupakan penyebab adanya **جزاء** (balasan). Jadi makna dari kata **اعْتَدُوا** adalah “balaslah”.

عَظَمْتُ يَدَ فُلَانٍ عِنْدِي . **“Tangan Si Fulan besar disisiku”.**

Maksud dari kata **يَدُ** memiliki arti **nikmat** yaitu **nikmat** yang mana sebab untuk bisa mendapatkan ni'mat itu adalah dengan menggunakan **tangan**.

2. **عَلَاقَةُ الْمُسَبَّبِيَّةِ (akibat)**

Menyebutkan sesuatu yang disebabkan oleh sesuatu, sedangkan yang dimaksud adalah sebabnya.

Contoh: **“Dan Dia menurunkan rezeki dari langit untukmu” وَيُنزِلُ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ رِزْقًا**

Kata **رِزْقًا** yang memiliki arti “rezeki” merupakan kiasan (majaz), sebab rezeki itu tidak diturunkan langsung dari langit, yang sebenarnya diturunkan langsung dari langit adalah hujan, dimana hujanlah yang menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang akan menjadi makanan kita sebagai rezeki. Oleh karena itu kata **رِزْقًا** adalah akibat dari adanya air hujan yang turun dari langit yang kemudian menjadi rezeki bagi kita.

Contoh lain : **فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ (البقرة : 185)**

3. **عَلَاقَةُ الْجُزْئِيَّةِ (sebagian)**

Menyebutkan bagian dari sesuatu, dan yang dimaksud adalah keseluruhannya.

Contoh : **قال تعالى : فَسَبِّحْ بِحَمْدِكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ**

“Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah engkau diantara orang-orang yang sujud”.

Makna asli lafadz **السَّاجِدِينَ** adalah “orang-orang yang sujud” tapi yang dimaksud dengan lafadz **السَّاجِدِينَ** sebenarnya adalah “orang-orang yang sholat”. Karena sujud adalah bagian dari sholat.

4. **عَلَاقَةُ الْكُلِّيَّةِ (keseluruhan)**

Menyebutkan suatu keseluruhan dengan tujuannya adalah sebagiannya.

Contoh: **قال تعالى : على لسان نوح عليه السلام : وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أُصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ...**⁵⁵

Kata **أصابع** merupakan majaz karena tidak mungkin manusia dapat memasukkan semua jari-jarinya kedalam telinga, sedangkan maksud kata **أصابع** dari ayat ini adalah ujung-ujung jarinya saja **أطرافها**. Jadi yang disebut semua jari maksud aslinya ialah sebagian jari, karena itulah ‘alaqohnya ialah **semua**.

5. **عَلَاقَةُ إِعْتِبَارِ مَا كَانَ (telah terjadi atau masa lalu)**

Yaitu menyebutkan sesuatu yang telah terjadi, sedangkan yang dimaksudkan adalah keadaan yang akan terjadi.

قَالَ تَعَالَى : وَءَاتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ⁵⁶ **“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim harta mereka”**

lafadz **الْيَتَامَىٰ** pada ayat diatas makna sebenarnya adalah “berikanlah harta itu kepada anak yatim ketika mereka sudah dewasa”. Lafadz **“الْيَتَامَىٰ”** disini merupakan keadaan yang sudah lalu, tetapi maksudnya bukan masa sekarang ketika lafadz itu disebutkan melainkan masa berikutnya ketika **الْيَتَامَىٰ** sudah dewasa, karena ketika

⁵⁴ سورة البقرة

⁵⁵ سورة البقرة

⁵⁶ سورة النساء : 2

masih kecil dia (anak yatim) belum mampu menjaga harta tersebut. Karena itulah maka alaqohnya adalah memandang *masa lalu*.

6. عِلَاقَةٌ إِعْتِبَارٌ مَا يُكُونُ (akan tetjadi)

“Menyebutkan sesuatu dengan keadaan yang akan terjadi, sedangkan yang dimaksudkannya adalah keadaan sebelumnya.

Contoh : قال الله تعالى : وَ دَخَلَ مَعَهُ السَّجُنُ فَنَبَّأَنُ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا.....⁵⁷

“Dan bersama dengan dia masuk pula kedalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang keduanya: “Sesungguhnyaaku bermimpi bahwa aku memeras aggur”.....

Lafadz *أَعْصِرُ خَمْرًا* artinya adalah “memeras arak” dan arak itu sudah pasti berupa air, jadi tidak mungkin bisa diperas lagi. Sedangkan yang dimaksud lafadz *أَعْصِرُ خَمْرًا* dalam ayat ini adalah “anggur” yang kemudian dioalah menjadi arak.

7. عِلَاقَةٌ إِعْتِبَارٌ الْمَحَلِّيَّةُ (menyebutkan tempat)

Yaitu menyebutkan suatu tempat, sedangkan yang dimaksud adalah menyebutkan sesuatu yang menempatnya.

Contoh: قال الله تعالى : فليدع ناديه.....⁵⁸

“Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya)”.

Lafadz *نَادِيهِ* makna aslinya merupakan nama suatu tempat berkumpul. Sedangkan yang dimaksud makna majazi oleh ayat ini bukanlah tempatnya melainkan penduduk yang bermukim atau tinggal ditempat tersebut.

8. عِلَاقَةٌ إِعْتِبَارٌ الْحَالِيَّةُ (Keadaan).

Contoh : قال تعالى : إِنَّ الْأَبْرَارَ أَلْفَى النِّعَمِ # وَإِنَّ الْفَجَّارَ أَلْفَى جَحِيمِ⁵⁹

“Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam syurga yang penuh kenikmatan # Dan Sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka”.

Pada ayat diatas lafadz “نَعِيم” memiliki arti kenikmatan, dan lafadz “جَحِيم” artinya adalah kesengsaraan, jadi keduanya adalah dua lafadz majazi (kiasan). Karena yang di maksud dengan lafadz “نَعِيم” ialah suatu tempat, dan tempat itu adalah Syurga yang penuh dengan kenikmatan. Sedangkan lafadz “جَحِيم” maksudnya adalah suatu tempat yang penuh dengan kesengsaraan, yaitu Neraka.

Karena kenikmatan dan kesengsaraan itu tidak bisa ditempati dan keduanya merupakan pengertian-pengertian yang menempati tempatnya, maksudnya ialah bahwa yang disebut adalah yang menempati (kenikmatan dan kesengsaraan), dan yang dimaksud tempat keduanya adalah Syurga sebagai tempat untuk kenikmatan-kenikmatan, dan dan Neraka tempat untuk kesengsaraan-kesengsaraan.

1. Majaz Isti'aroh

Adalah Tasybih yang tidak disebutkan atau dibuang salah satu ujung tasybihnya, maksudnya yaitu di sebutkan atau dibuang salah satu dari Musyabbah dan Musyabbah bihnya. Sehingga antara makna aslinya dengan makna yang di gunakan atau diinginkan ada keserupaan.

Contoh hanya disebutkan *musyabbahbihnya*:

⁵⁷ سورة يوسف : 36

⁵⁸ سورة العلق : 17

⁵⁹ الإنفطار : 14-13

قال تعالى : الر كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ.....⁶⁰

Contoh yang disebutkan **Musyabbahnya** "Telah terbang berita itu di kota" **طَارَ الخَيْرُ فِي المَدِينَةِ**

Adapun macam-macam Isti'aroh yaitu;

- a. Dilihat dari sudut disebut atau tidaknya musyabbah bih
 - Isti'aroh **Tashrihiyyah**
 - Isti'aroh **Makniyyah**
- b. Dilihat dari sudut bentuk kata atau lafadznya antara isim jamid atau isim musytaq
 - Isti'aroh **Ashliyyah**
 - Isti'aroh **Tabaiyyah**
- c. Dilihat dari sudut pandang **disebutkannya** atau **tidak disebutkannya** sesuatu yang sesuai dengan musyabbah atau syabah atau musyabbah bihnya.
 - Isti'aroh **Murosyahah**
 - Isti'aroh **Mujarrodah**
 - Isti'aroh **Mutholaqoh**
- d. Selain dari tiga sudut pandang diatas masih ada satu lagi macam Isti'aroh yaitu
 - Isti'aroh **Tamtsiliyyah**

2. Keindahan Balaghi dari Majaz

Keindahan Majaz dapat kita ketahui bahwa disana terdapat peralihan makna dasar kemakna lainnya dengan alasan-alasan tertentu. Dan dengan menggunakan Majaz dapat meringkas suatu kalimat maupun suatu ungkapan, selain itu juga dapat memperluas lafadz karena dengan menggunakan Majaz maka makna dari suatu kalimat tersebut memiliki berbagai makna yang di inginkan sesuai kaidahnya.

KINAYAH

Menurut Ahmad Al-Hasyimi (1960) kata Kinayah (كناية) merupakan bentuk mashdar dari kata kerja كنى (يكنى - كناية) yang berarti, menerangkan sesuatu dengan perkataan yang lain, mengatakan dengan kiasan atau sindiran.⁶¹ Secara etimologis kinayah bermakna (يَتَكَلَّمُ بِهِ لِإِنْسَانٍ يُرِيدُ بِهِ غَيْرُهُمَا)

"suatu perkataan yang diucapkan oleh seseorang, akan tetapi maksudnya berbeda dengan teks yang diucapkannya". Dalam ungkapan Bahasa Arab biasa diucapkan "بكذا كناية" maksudnya ialah saya meninggalkan ungkapan yang sharih/jelas dengan ucapan tersebut.

Sedangkan kinayah secara terminologis adalah :

كَلِمٌ أَطْلَقَ وَ أُرِيدُ بِهِ لِأَرْبٍ مَعْنَاهُ مَعَ جَوَازِ الْمَعْنَى لِأَصْلِ

Yang artinya : "suatu kalimat yang diungkapkan dengan maksud makna kelazimannya, akan tetapi tetap dibolehkan mengambil makna haqiqinya".⁶²

⁶⁰ سورة إبراهيم : 1

⁶¹ Mardjoko Idris. *Retorika Berbahasa Arab Kajian Ilmu Bayan*, Yogyakarta: Karya Media, 2016, hlm. 95

⁶² Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan. *Pengantar Ilmu Balaghah*,..... hlm. 45

Jenis – jenis Kinayah

Kinayah dalam ilmu balaghah sangatlah beragam tergantung dari aspek mana kita memandangnya. Jenis – jenis kinayah pada dasarnya dapat dilihat dari dua aspek yaitu :⁶³

- a) Aspek *makny'anhu*-nya (kata-kata yang dikinayah kan)
- b) Aspek *wasaiith* (media nya)

Para ulama balaghah membagi kinayah dari *makni'anhu* ke dalam tiga jenis, yaitu sebagai berikut :⁶⁴

1. Kinayah Shifah (كناية عن صفة)

Kinayah *shifah* adalah pengungkapan sifat tertentu tidak dengan jelas, melainkan dengan *isyarah* atau ungkapan yang menunjukkan maknanya yang umum. Kinayah *shifah* dapat diketahui dari adanya penyebutan *mausuf* (yang disifati) dalam konteks kalimat, baik itu dari lafadznya atau ucapannya maupun dari dzahirnya.

Misalnya seperti penyebutan lafadz الصديق yakni Abu Bakar, الفاروق yakni Umar dan سيف الله yakni Khalid bin Walid.

Kinayah *shifah* menurut Ahmad Al-Hasyimi mempunyai dua jenis, yaitu :

❖ Kinayah Qaribah

Kinayah qaribah ialah apabila perjalanan makna dari lafal yang dikinayah-kan (*makny'anhu*) kepada lafal kinayah tanpa melalui media atau perantara.

رَفِيعُ الْعِمَادِ طَوِيلُ النَّجَادِ

Ungkapan رَفِيعُ الْعِمَادِ dan طَوِيلُ النَّجَادِ pada asalnya bermakna “tinggi tiangnya” dan “panjang sarung pedangnya”. Dalam uslub kinayah lafal-lafal tersebut bermakna “pemberani, terhormat, atau dermawan”. Ungkapan-ungkapan “tinggi tiangnya” dan “panjang sarung pedangnya” sudah langsung bermakna “terhormat” dan “pemberani”. Sehingga kita melihat bahwa perpindahan makna dari makna asal kepada makna kinayah, terjadi tanpa memerlukan *wasilah* atau perantara berupa lafal-lafal yang lainnya.

❖ Kinayah Ba'idah

Pada kinayah jenis ini, perpindahan makna dari makna pada lafal-lafal yang di kinayah-kan (*makny'anhu*) kepada makna pada lafal-lafal kinayah memerlukan lafal-lafal lain untuk menjelaskannya. Contohnya ada pada ungkapan

كثِيرُ الرَّمَادِ

ungkapan tersebut pada asalnya bermakna, “banyak abunya” kemudian digunakan sebagai bentuk kinayah untuk menyifati seseorang yang memiliki sifat *dermawan*. Proses perpindahan makna dari makna asal kepada makna kinayah pada ungkapan ini memerlukan beberapa lafal atau ungkapan lain untuk menjelaskannya. Berikut urutan makna dari *banyak abunya* kepada sifat *dermawan* :

- Seseorang yang banyak abunya berarti banyak menyalakan api.
- Orang yang banyak menyalakan api berarti banyak memasak.
- Orang yang banyak memasak berarti banyak tamunya.
- Orang yang banyak tamunya biasanya orang dermawan.

⁶³ Ibid., hlm. 50

⁶⁴ Ibid., hlm. 51

2. Kinayah Mausuf (كناية عن موصوف)

Suatu uslub disebut kinayah mausuf apabila yang menjadi *makny'anhu* nya atau lafal yang di kinayah-kan nya adalah *mausuf* (dzat). Kinayah mausuf dapat diketahui dari adanya penyebutan sifat dalam konteks kalimat, baik itu dari segi penyebutannya secara langsung maupun dari segi pembawaannya.

Contoh :

“Bangsa Mesir” أبناء النيل

قال الشاعر : الضَّارِبِينَ بِكُلِّ أَيْضَنْ مَخْدَمٍ وَالطَّاعِنِينَ مَجَامِعِ الْأَضْغَانِ⁶⁵

“(sungguh terpuji) orang-orang yang memukul dengan seluruh pedang tajam yang putih dan menusuk tempat berkumpulnya kedengkian”.

Pada contoh tersebut penyair bermaksud menyifati orang-orang yang dipujinya, bahwa mereka menusuk hati dalam perang. Namun, ia memalingkan ungkapan yang *sharih* dari ungkapan yang menyentuh jiwa, yaitu dengan kata مَجَامِعِ الْأَضْغَانِ (tempat berkumpulnya kedengkian) karena dari kata tersebut kita dapat memahami bahwa keberadaan hati ialah tempat berkumpulnya kedengkian, kemarahan, kesombongan, dll.

Kinayah mausuf terbagi menjadi dua jenis, yaitu :

- ❖ Kinayah yang makny'anhu-nya (lafal yang di kinayah-kan) diungkapkan hanya dengan satu ungkapan, seperti ungkapan مَوْطِنُ الْأَسْرَارِ, sebagai kinayah dari lafal القلب.
- ❖ Kinayah yang manky'anhu-nya diungkapkan dengan ungkapan yang banyak, seperti ungkapan حَى النَّسَانِ. Pada jenis kinayah ini, sifat-sifat tersebut harus dikhususkan untuk mausuf, tidak untuk yang lainnya.

3. Kinayah Nisbah (كناية عن نسبة)

Bentuk kinayah dinamakan kinayah nisbah apabila lafal yang menjadi kinayah bukan merupakan sifat dan bukan pula merupakan *mausuf*, akan tetapi merupakan hubungan *shifah* kepada *mausuf*. Kinayah nisbah ialah menisbatkan sesuatu kepada sesuatu yang lain, baik dengan penetapan bukti, penolakan ataupun sangkalan.

Misalnya dalam pepatah Arab : خَيْرُ النَّاسِ مَنْ يَنْفَعُ النَّاسَ

(sebaik-baik manusia adalah orang yang memberi manfaat kepada sesama)

Terdapat kinayah mengenai penolakan adanya kebaikan di dalam diri orang yang tidak memberi manfaat kepada sesamanya.

الْمَجْدُ بَيْنَ ثَوْبَيْكَ # وَالكَرَمُ مِلْءُ بُرْدَيْكَ

(Keagungan berada di kedua pakaianmu, dan kemuliaan itu memenuhi kedua baju budrahmu)

Pembicara bermaksud menisbatkan keagungan dan kemuliaan kepada orang yang diajak bicara olehnya. Namun, ia tidak menisbatkan kedua sifat itu secara langsung kepadanya, akan tetapi kepada sesuatu yang berkaitan dengannya (sesuatu yang ia kenakan), yakni dua pakaian dan dua baju budrah.

Kategorisasi kinayah dari aspek *wasaiith* (media) terbagi menjadi empat kategori yaitu :⁶⁶

1. Ta'ridh (تعريض)

محمد غفران زين العالم. البلاغة في علم البيان، فونوروكو. الطبعة الجديدة. يونيو ٢٠٠٦. صفحة ١١٢⁶⁵

⁶⁶ Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan. *Pengantar Ilmu Balaghah*,..... hlm. 54

Yaitu perkataan yang menunjukkan suatu makna yang tidak disebutkan (tidak terang maksudnya) seperti ucapan kepada orang yang menyakitkan.

المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَ يَدِهِ

(seorang muslim yang sebenarnya adalah yang tidak mengganggu muslim yang lainnya dengan lisan dan tangannya). Ungkapan tersebut merupakan sindiran bagi seseorang yang suka menyakiti saudaranya, maka hilanglah sifat-sifat muslim darinya.

2. Talwih (تلويح)

Yaitu berisi perpindahan makna haqiqi kepada makna lazimnya melalui beberapa *wasaiith* (media).

Contoh :

قَالَ بَلْ فَعَلُوهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلْتَهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطَفِقُونَ (الأنبياء : ٦٣)

(Ibrahim menjawab : sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara). Maksud ungkapan فَاسْأَلْتَهُمْ adalah untuk اسْتَهْزَأَ (mencemooh/mengolok-olok/mengejek) sekaligus mengungkapkan hujjah akan kebenaran tauhid kepada mereka. Pada talwih untuk mencapai makna lazimnya, maka diperlukan *wasaiith* (media) yang cukup banyak, makna yang dimaksud di dalamnya sendiri tidak diungkapkan.

3. Ima atau isyarah (الإيماء أو الإشارة)

Yaitu perpindahan makna haqiqi kepada makna lazimnya melalui *wasaiith* (media) yang sedikit. Pada kinayah jenis ini, makna lazimnya nampak dan makna yang dimaksud juga dekat.

فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَى مَا أَنْفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ (الكهف : ٤٢)

(maka ia membolak-balikkan kedua telapak tangannya terhadap apa yang ia infakkan, sedangkan telapak tangannya itu kosong). Pada ayat tersebut terdapat ungkapan يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ makna asal ungkapan tersebut adalah “membolak-balikkan kedua telapak tangannya”. Ungkapan tersebut merupakan kinayah yang dimaksudkan untuk penyesalan.

4. Ramz (رمز)

Yaitu berisi isyarat-isyarat kepada orang lain dengan *wasaiith* (media) yang sedikit dari lazimnya tersirat.

عَرِيضُ الْقَفَا وَعَرِيضُ الْوَسَادَةِ

(lebar tengkuknya dan lebar bantalnya) sebagai kinayah untuk mengungkapkan orang idiot atau bodoh.

مُكْتَبِرُ اللَّحَامِ

(dagingnya padat atau gempal) sebagai kinayah untuk mengungkapkan orang yang berani.

غَلِيظًا الْقَلْبُ

(tebal hati) sebagai kinayah untuk mengungkapkan orang yang keras kepala.

Ungkapan – ungkapan kinayah mempunyai beberapa tujuan diantaranya yaitu :

1. Menjelaskan

Kinayah digunakan untuk menggambarkan suatu peringatan dengan gambaran yang nampak sangat jelas, seperti ungkapan berikut:

قَرَعَ أَحْمَدُ سِنَّهُ

(Ahmad menghentakkan giginya). Ungkapan tersebut adalah kinayah dari rasa marah.

2. Memperindah Makna

Dengan menggunakan gaya bahasa kinayah makna yang dimaksud terasa lebih baik, indah, dan terasa lebih enak bagi pendengar.

هِيَ خَرَسَاءُ الْأَسَاوِرِ

(Dia bisu gelangnya)

Ungkapan ini dimaksudkan untuk menyifati seorang perempuan yang gemuk. Disebut bisu gelangya karena, tidak berbunyi disebabkan dengan tangannya yang gemuk. Dengan pengungkapan tersebut maka, mukhathab tidak bergitu tersinggung.

3. Menjelekan Sesuatu

Bermaksud untuk melebihkan-lebihkan dalam menjelekan sesuatu, seperti lafadz الْعُتَّى (terbelenggu) kinayah untuk الْبَخْلَى (kekikiran), sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Israa: 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ

(Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu)

4. Mengganti dengan kata-kata yang sebanding karena dianggap jelek

Penggunaan kinayah dalam mengungkapkan suatu ide bisa juga bertujuan untuk mengganti suatu kata yang dianggap jelek untuk diucapkan.

هُوَ ثَقِيلُ السَّمْعِ

(Dia berat pendengarannya)

Ungkapan tersebut diucapkan untuk menggambarkan seseorang yang tuli.

5. Menghindari kata-kata yang dianggap malu untuk diucapkan

Jika seseorang ingin mengungkapkan suatu gagasan, dan dia menganggap bahwa kata-kata yang akan diucapkannya kotor atau kurang sopan untuk diucapkan, atau karena malu mengucapkannya.

هُوَ يَأْتِي أَهْلَهُ

(Dia mendatangi istrinya)

Kata يَأْتِي yang bermakna “mendatangi” digunakan sebagai kinayah dari الجماع yang bermakna “bersenggama”.

6. Peringatan Akan Kebesaran Allah

Peringatan akan kebesaran kekuasaan Allah SWT, seperti firman-Nya mengenai kinayah tentang Nabi Adam dalam surat Al-A'raf: 189

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ

“Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu”.

7. Mubalaghah (hiperbola)

Ungkapan kinayah juga kadang-kadang bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu secara berlebihan. Allah SWT berfirman dalam al-qur'an surat al Zukhruf: 18

أَوْ مَنْ يُنشَأُ فِي الْجَنَّةِ وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ

(Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran)

Ungkapan tersebut merupakan kinayah dari “النساء” bahwa mereka dibesarkan dalam keadaan الترفه (kemewahan) dan التزيين (berhias).

8. Meringkas Kalimat

Bermaksud untuk meringkas diantaranya kinayah mengenai perbuatan-perbuatan yang beragam dengan lafadz فَعَلَ, seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah: 24

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا

“Maka jika kamu tidak dapat membuat-nya dan pasti kamu tidak akan dapat membuat-nya”.

Ungkapan tersebut merupakan ringkasan dari

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا أَى فَإِنْ لَمْ تَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ

Maksudnya adalah maka jika kamu tidak dapat mendatangkan satu surat yang seperti itu, dan pasti kamu tidak dapat mendatangkannya.

Hubungan Kinayah dengan Tasybih dan Majaz

Dalam ilmu bayan terdapat tiga model pengungkapan ujaran. (1) **Tasybih** yaitu penyerupaan sesuatu dengan sesuatu yang lain karena ada titik persamaan. Di dalam tasybih *tharafain* (kata yang diserupakan dan kata yang diserupai) disebutkan dengan jelas.

فُلَانٌ كَالْبَحْرِ فِي الْكَرَمِ

“Fulan bagaikan lautan dalam hal kebajikannya”

Pada model pertama ini *musyabbah* (kata yang diserupakan) yaitu kata فُلَانٌ dan *musyabbah bih* kata yang diserupai) yaitu kata الْبَحْرِ keduanya disebutkan.

(2) **Majaz** yaitu model pengungkapan seperti pada tasybih, akan tetapi salah satu dari *tharafain*-nya dihilangkan, baik itu *musyabbah* (kata yang diserupakan) atau *musyabbah bih* kata yang diserupai).

رَأَيْتُ بَحْرًا فِي الدَّارِ

“Saya melihat lautan di dalam sebuah rumah”

(maksudnya orang yang kebajikannya bagaikan lautan sedang berada di dalam rumah). Pada model ini *musyabbah*-nya yaitu kata فُلَانٌ dihilangkan.

(3) **Kinayah** yaitu model pengungkapan yang memiliki arti *konotatif* (makna kata yang bukan sebenarnya). Kinayah memiliki kesamaan dengan *majaz* karena keduanya bermakna *konotatif*. Perbedaannya terletak pada adanya kebolehan mengambil makna aslinya. Pada *majaz* tidak diperbolehkan mengambil makna *denotatif* (makna kata yang sebenarnya dari kata tersebut), sedangkan pada kinayah diperbolehkan mengambil/memahami dengan makna *denotatif*.

فُلَانٌ كَثِيرُ الرَّمَادِ

“Fulan banyak abunya”

Kinayah adalah menerangkan sesuatu dengan perkataan yang lain, mengatakan dengan kiasan atau sindiran.

Secara etimologis kinayah bermakna (يَتَكَلَّمُ بِهِ الْإِنْسَانُ يُرِيدُ بِهِ غَيْرَهُمَا)

Sedangkan kinayah secara terminologis adalah (كَلِمٌ أُطْلِقَ وَ أُرِيدُ بِهِ لِأَزِمٍ مَعْنَاهُ مَعَ جَوَازِ الْمَعْنَى لِأَصْلِ)

Jenis – jenis kinayah pada dasarnya dapat dilihat dari dua aspek yaitu :

- a) Aspek *makny'anhu*-nya (kata-kata yang dikinayah kan)
 - 1. Kinayah Shifah
 - 2. Kinayah Mausuf
 - 3. Kinayah Nisbah
- b) Aspek *wasaiith* (media nya)
 - 1. Ta'ridh
 - 2. Talwih
 - 3. Ima atau Isyarah
 - 4. Ramz

Ungkapan kinayah mempunyai beberapa tujuan, diantaranya yaitu: (1) Menjelaskan, (2) Memperindah makna, (3) Menjelekkan sesuatu, (4) Mengganti dengan kata-kata yang sebanding karena dianggap jelek, (5) Menghindari kata-kata yang dianggap malu untuk diucapkan, (6) Peringatan Akan Kebesaran Allah, (7) Mubalaghah (hiperbola), (8) Meringkas Kalimat

KESIMPULAN

Ilmu Bayan dalam pendapat ualama balaghah qudama termasuk ruh dari balaghah. Dalam kajiannya tidak terlepas dengan 3 hal yaitu tasybih, majaz dan kinayah. Lawan dari majaz adalah hakikat. Apabila dikaitkan dengan al-Quran, apakah ada majaz di dalamnya maka terbagi menjadi dua pendapat antara pro dan kontra. Sedangkan kinayah juga masuk dalam pembahasan fiqih seperti dalam bab thalaq atau perceraian.

Tasybih untuk penyeruaan sesuatu dengan yang lain dengan kemiripan atau persamaan antara keadnya atau kelompok dengan individu dan sebaliknya untuk mendapatkan makna dan maksud yang diinginkan penutur. Dan kinayah memperbagus makna dengan tidak menyinggung pihak yang dimaksud.

BAB IV

ILMU BADI'

AL-MUHSINAT LAFDZIYYAH

Ilmu Badi' menurut bahasa adalah suatu ciptaan baru yang tidak ada contoh sebelumnya (aneh). Sedangkan menurut istilah ialah:

علم يعرف به وجوه تحسين الكلام بعد رعاية المطابقة ووضوح الدلالة

Yaitu ilmu untuk mengetahui cara-cara membentuk kalam yang baik sesudah memelihara tujuan yang lain (muthobaqoh dan wudhuhud dilalah). Kemudian cara membentuk kalam yang baik itu ada dua macam, yaitu dengan memperhatikan lafadz dan maknanya. (Abdurrahman al-ahdori, 2009. 118).⁶⁷

Secara garis besar, ilmu Badi' ini mempelajari aspek-aspek yang berkaitan dengan keindahan bahasa. Ilmu Badi' merupakan penghias lafadz atau makna dengan bermacam-macam corak kehidupan lafadz dan makna.

Kesimpulannya, ilmu Badi' dibagi menjadi dua, yaitu: *Muhsinat Maknawiyah* yang bertujuan untuk memperindah makna (konsentrasi pada makna), baru kemudian pada lafadz. Yang kedua, *Muhsinat Lafdziyyah* yang memfokuskan pada segi memperindah lafadz, baru kemudian pada makna.⁶⁸

Definisi Al-Muhsinat Lafdziyyah

Al-Muhsinat Lafdziyyah yaitu subjek yang berfungsi mengindahkan lafaz ungkapan.⁶⁹

Macam-Macam Al-Muhsinat Lafdziyyah

Dalam makalah ini kami akan memaparkan mengenai macam-macam *Muhsinat Lafdziyyah*, dimana hal tersebut memiliki tiga macam:

1. *Al-Jinas*
2. *Saja'* (Sajak)
3. *Iqtibas*

Penjelasan Macam-Macam Al-Muhsinat Lafdziyyah beserta contohnya

1. *Al-Jinas*

Jinas adalah kemiripan pengungkapan dua lafadz yang berbeda artinya. Jinas ada dua macam:

- *Jinas tam*, yaitu kemiripan dua kata dalam empat hal:
 - i. Bilangan huruf (عدد الحروف)
 - ii. Jenis huruf (نوع الحروف)
 - iii. Susunan huruf (ترتيب الحروف)
 - iv. Bentuk huruf (هيئات الحروف) dari sudut baris akhir atau kesan fleksi.⁷⁰

Contoh:

⁶⁷ Kholid Mawardi. *Ilmu Badi' dan Pembagiannya* علم النديع و أقسامه. 2015. <https://kholid1993.wordpress.com/2015/05/21/ilmu-badi-dan-pembagiannya->

⁶⁸ Ibid

⁶⁹ Abdul Wahid Salleh, dkk. *Ilmu Balaghah Lengkap*. 2016. Cetakan pertama. Bandar Baru Bangi. Hlm. 354

⁷⁰ Abdul Wahid Salleh, dkk. *Ilmu Balaghah Lengkap*. 2016. Cetakan pertama. Bandar Baru Bangi. Hlm. 357

a. Allah Swt. Berfirman:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ لَا مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ (الروم: 55)

Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa, “Mereka tidak berdiam (di dalam kubur), melainkan sesaat saja. (QS. Ar-Ruum: 55).

b. Seorang penyair berkata dalam meratapi seorang anak kecil yang bernama Yahya:

وَسَمَّيْتُهُ يَحْيَىٰ لِيَحْيَا فَلَمْ يَكُنْ # إِلَىٰ رَدِّ أَمْرِ اللَّهِ فِيهِ سَبِيلٌ

Dan aku memberinya nama Yahya agar ia senantiasa hidup, namun tidak ada jalan untuk menolak perintah Allah padanya.

Pada contoh tersebut kita dapatkan kata “*as-saa’ah*” diulang dua kali, sedangkan maknanya yang pertama adalah hari kiamat, sedangkan yang kedua adalah waktu. Pada contoh kedua kita dapatkan kata “*yahyaa*”, juga diucapkan dua kali namun dengan makna yang berbeda.

Perbedaan makna dua kata --- dalam kajian ilmu Badi’ --- yang sama persis macam hurufnya, *syakalnya*, jumlahnya, dan urutannya disebut sebagai ***jinas tam (kemiripan yang sempurna)***.⁷¹

- *Jinas ghair tam*, yaitu perbedaan dua kata dalam salah satu dari empat hal tersebut.

a. *Jinas ghair tam* dari segi bilangan huruf (عدد الحروف):

إِنَّ الْبُكَاءَ هُوَ الشَّفَا # ءٌ مِنْ الْجَوَىٰ بَيْنَ الْجَوَانِحِ

Sesungguhnya tangisan itu obat bagi kesedihan mendalam yang terdapat di antara tulang rusuk.

Perbedaan dari segi bilangan huruf pada kalimat ini adalah penambahan huruf *nun* dan *ha* dalam kata (الجوانح) dengan kata yang pertama (الجوى).

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ

Setiap penyakit ada obatnya.

Perbedaan dari segi bilangan huruf pada kalimat ini adalah penambahan huruf *waw* dan *alif* dalam kata (دواء) dengan kata yang pertama (داء).⁷²

b. *Jinas ghair tam* dari segi jenis huruf (نوع الحروف):

فَأَمَّ الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

Adapun terhadap anak yatim, kamu jangan berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang meminta-minta, maka janganlah kamu menghardiknya. (QS. Adh-Dhuha: 9-10).

Perbedaan dari segi jenis huruf pada kalimat ini adalah huruf *qaf* (تقهر) pada kata dan *nun* pada kata (تنهر).

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾

Celakalah bagi setiap orang yang mengumpat dan mengejek. (QS. Al-Humazah: 1).

Perbedaan dari segi jenis huruf pada kalimat ini adalah huruf *ha* pada kata (هُمَزَةٍ) dan *lam* pada kata (لُّمَزَةٍ).⁷³

⁷¹ Ali Al-Jarim & Musthafa Amin. *Terjemahan Al-Balaaghatul Waadhihah*. 2016. Cetakan kesepuluh. Bandung. Hlm. 377-379

⁷² Abdul Wahid Salleh, dkk. *Ilmu Balaghah Lengkap*. 2016. Cetakan pertama. Bandar Baru Bangi. Hlm. 358

⁷³ Ibid, Hlm. 359

c. *Jinas ghair tam* dari segi susunan huruf (ترتيب الحروف) :

إِنِّي خَشِيتُ أَنْ تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ (طه: 94)

Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku), kamu telah memecah antara Bani Israil.....(QS. Thaha: 94).

Perbedaan dari segi susunan huruf dalam kalimat ini adalah huruf *ya'* dengan *nun* pada kata (بين) dan (بني).

بِيضُ الصَّفَائِحِ لَا سُودُ الصَّخَائِفِ فِي # مُتَوَهِّنٌ جَلَاءَ الشُّكِّ وَ الرِّيبِ

Putih permukaan pedang, tidak ada tinta hitam di atas kertas; pada ketajamannya membongkar segala keraguan dan kebimbangan.

Perbedaan dari segi susunan huruf pada ayat ini adalah huruf *fa'* dengan *ha'* pada kata (الصَّفَائِحِ) dan (الصَّخَائِفِ).⁷⁴

d. *Jinas ghair tam* dari segi bentuk huruf (هينات الحروف):

هَلَّا نَهَاكَ نَهَاكَ عَنْ لَوْمِ امْرِئٍ # لَمْ يُلَفَّ غَيْرُ مَنْعَمٍ بِشَقَاءِ

Hendaklah akalmu itu mencegahmu dari mencaci seseorang. Kecelakaan itu tidak dapat dirasakan oleh orang yang tidak pernah mendapatkan kenikmatan.

Perbedaan dari segi bentuk huruf (*syakalnya*) pada kalimat ini adalah *nahaaka* dengan *nuhaaka*.⁷⁵

يَا هَذَا ! إِنَّكَ حَضَرْتَ بَعْدَ الْعِشَاءِ وَلَمْ يَبْقَ إِلَّا فَضْلَاتُ الْعِشَاءِ

Hai kamu! Sesungguhnya kamu datang setelah sholat Isya' dan tidak ada yang tertinggal kecuali sisa-sisa makan malam.

Perbedaan dari segi bentuk/baris huruf kalimat ini adalah *syakal* huruf 'ain pada kata pertama (العشاء) berbaris bawah, berbeda dengan *syakal* pada kata kedua (العشاء) yang berbaris atas.

2. Saja' (Sajak)

Saja' adalah cocoknya huruf akhir dua *fashilah* atau lebih.⁷⁶

اللَّهُمَّ أَعْطِ مَنْفِقًا خَلْفًا وَأَعْطِ مُسِيئًا تَلْفًا

Ya allah, berikan pengganti kepada orang yang berinfak, dan berilah kerusakan kepada orang yang tidak mau berinfak.

Bila di perhatikan dari contoh yang ada di atas, kita dapatkan masing masing terdiri atas dua bagian kalimat yang huruf akhirnya sama. Kalimat demikian disebut dengan *saja'*. Kata yang terakhir dari setiap bagian kalimat itu disebut *fashilah*. Dan *fashilah* itu selamanya dimatikan huruf akhirnya dalam kalam *natsar* (prosa) karena *waqaf* (berhenti membaca).⁷⁷

Adapun macam-macamnya, ada tiga macam *saja'* yaitu:

a. **Mutharraf** yaitu dengan perbedaan *wazan* (namun huruf akhirnya sama);

⁷⁴ Abdul Wahid Salleh, dkk. *Ilmu Balaghah Lengkap*. 2016. Cetakan pertama. Bandar Baru Bangi. Hlm. 360

⁷⁵ Ali Al-Jarim & Musthafa Amin. *Terjemahan Al-Balaaghatul Waadhiyah*. 2016. Cetakan kesepuluh. Bandung. Hlm. 378-379

⁷⁶ Ibid, Hlm. 391

⁷⁷ Abdul Qodir Hamid. *Terjemah Jauharul Maknun (Ilmu Balaghah)*. Tidak ada tahun. Penerbit Al-Hidayah Surabaya. Hlm. 228

Seperti firman Allah SWT:

﴿ مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴾ ﴿ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴾

Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah? Dan sungguh Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan. (QS. Nuh: 13-14).

Lafal "وَقَارًا" berwazan "فعالا"

Lafal "أَطْوَارًا" berwazan "افعالا"

Namun keduanya sama dalam huruf akhirnya yaitu huruf ro'.⁷⁸

b. **Murashsha'** yaitu sama *fashilah* nya dalam *wazan*. Kalau lafal pada *faqroh* kedua atau kebanyakannya sesuai dengan *faqroh* yang pertama; Syair karya Al-Hariri:

هُوَ يَطْبَعُ الْأَسْجَاعَ بِجَوَاهِرٍ لَفْظِهِ # وَيَفْرَعُ الْأَسْمَاعَ بِزَوَاحِرٍ وَعَظْمِهِ

Dia mencetak sajak-sajak dengan permata ucapannya dan mengetuk pendengaran dengan teguran-teguran nasehatnya.

Yang menjadi contoh ialah :

Lafal "الاسجاع" dan "الاسماع"

Lafal "زواهر" dan "زواحر"⁷⁹

c. **Mutawazi** yaitu saja' yang sesuai antara kedua *fasilah* nya didalam *wazan* dan huruf akhirnya.

Seperti firman Allah SWT:

﴿ فِيهَا سُرُورٌ مَّرْفُوعَةٌ ﴾ ﴿ وَ أَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ ﴾

Didalamnya ada dipan-dipan yang ditinggikan. Dan gelas-gelas yang tersedia (di dekatnya). (QS. Al-Gasyiyah: 13-14).

Qorinah nya ada dua, yaitu: سُرُورٌ مَّرْفُوعَةٌ dan أَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ

"سُرُورٌ" adalah setengah dari qorinah pertama yang dibandingkan dengan kata "أَكْوَابٌ" qorinah kedua.

Keduanya berbeda secara *wazan* dan *qofiah*.

3. Iqtibas

Iqtibas adalah mengutip suatu kalimat dari Al-Qur'an atau hadits, lalu disertakan ke dalam suatu kalimat prosa atau syair tanpa dijelaskan bahwa kalimat yang dikutip itu dari Al-Qur'an atau hadits (tanpa menyatakan sumbernya).⁸⁰ Abul Mu'min Al-Ashfahani berkata:

لَا تَعُرَّتْكَ مِنَ الظَّلْمَةِ كَثْرَةُ الجُيُوشِ وَالْأَنْصَارِ، إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ.

"Jangan sekali-kali kamu terbuju oleh banyaknya pasukan dan pembantu orang-orang penganiaya. Sesungguhnya Kami menanggungkan mereka sampai suatu hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak". (QS. Ibrahim: 42).

Iqtibas ini diambil daripada ayat Al-Qur'an:

⁷⁸ Muh. Arsyad. *Pengertian Saja'-sajak dalam Ilmu*. 2015. <http://muh-arsyad92.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-saja-sajak-dalam-ilmu.html>

⁷⁹ Abdul Qodir Hamid. *Terjemah Jauharul Maknun (Ilmu Balaghah)*. Tidak ada tahun. Penerbit Al-Hidayah Surabaya. Hlm. 230

⁸⁰ Ali Al-Jarim & Musthafa Amin. *Terjemahan Al-Balaaghatul Waadhiyah*. 2016. Cetakan kesepuluh. Bandung. Hlm. 386

إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ (إبراهيم: 42)

Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak (QS. Ibrahim: 42).⁸¹

a. Ibnu Sina' Al-Mulk berkata:

رَحَلُوا فَلَسْتُ مُسَائِلًا عَنْ دَارِهِمْ # أَنَا بَاخِعٌ نَفْسِي عَلَى آثَارِهِمْ

Mereka telah berangkat dan aku tidak akan menanyakan tempat tinggal mereka, selanjutnya aku seperti orang yang binasa karena bersedih hati sepeninggal mereka.

Bila diperhatikan penyair pada contoh ini mengutip sya'ir nya dari salah satu ayat Al-Qur'an, sebagaimana kalimat aslinya dalam Al-Qur'an adalah:

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَى آثَارِهِمْ. (الكهف: 6)

Maka barangkali kamu akan membunuh dirimu sesudah mereka berpaling (QS. Al-Kahfi: 6).

b. Abu Ja'far Al-Andalusi berkata:

لَا تُعَادِ النَّاسَ فِي أَوْطَانِهِمْ # قَلَّمَا يُرَعَى غَرِيبُ الْوَطَنِ
وَ إِذَا مَا شِئْت عَيْشًا بَيْنَهُمْ # خَالِقِ النَّاسِ بِخُلُقٍ حَسَنِ

“Janganlah kau memusuhi orang-orang di negeri mereka sendiri, sedikit sekali pengembara di suatu negeri itu mendapat perhatian baik. Bila kamu ingin hidup di tengah-tengah mereka, maka *berakhlaklah kepada manusia dengan akhlak yang baik*”.

Iqtibas ini diambil daripada hadits Nabi SAW (Al-Bukhari 2009:9)⁸²

خَالِقِ النَّاسِ بِخُلُقٍ حَسَنِ

Berakhlaklah kepada manusia dengan akhlak yang baik.

AL-MUHSINAT MAKNAWIYAH

Almuhsinat Maknawiyah yaitu keindahan-keindahan makna, dengan kata lain seperti yang dijelaskan dalam kitab Ilmu Balaghoh (Muhsin, 2002: 115) dijelaskan bahwa *محسنات المعنوية* yaitu cara memperindah kalam yang menitikberatkan pada memperindah makna.

Dalam pemabagian pembahasannya, *محسنات المعنوية* dibagi pada beberapa pokok bahasan, seperti yang dijelaskan Yayan Nurbayan dalam buku pengantar Ilmu Balaghoh, pokok-pokok bahasan tersebut yaitu :

1. Tauriyah التورية

Secara leksikal tauriyah bermakna tertutup atau tersembunyi. Kata ini secara etimologi merupakan bentuk masdar dari akar kata.”وري” Dalam bahasa Arab biasa terucap ”وريتالخبرتورية” (saya menutupi berita itu dan menampakkannya lainnya).(Mardjoko Idris, 2007 : 108). Sedangkan secara terminologis tauriyah adalah:

أن يذكر المتكلم لفظاً مفرداً له معنيين قريب ظاهراً غير مراد وبعيد خفياً والمراد

⁸¹ Abdul Wahid Salleh, dkk. *Ilmu Balaghah Lengkap*. 2016. Cetakan pertama. Bandar Baru Bangi. Hlm. 362

⁸² Abdul Wahid Salleh, dkk. *Ilmu Balaghah Lengkap*. 2016. Cetakan pertama. Bandar Baru Bangi. Hlm. 364

“Seseorang yang berbicara menyebutkan lafadz tunggal, yang memiliki dua makna; makna dekat dan jelas tetapi makna tersebut tidak dimaksudkan dan makna jauh dan samar tetapi makna itulah yang dimaksud.” (Ali Al-Jarimi dan Mustahafa Amin, 2007 :295).

Pengertian tauriyah berdasarkan definisi di atas adalah penyebutan suatu kata yang bersifat polisemi, yaitu jenis kata yang mempunyai makna kembar. Makna pertama adalah makna yang dekat dan jelas, namun makna itu tidak dimaksudkan; sedangkan makna kedua adalah makna yang jauh dan samar, namun makna itulah yang dimaksudkan.

Pemindahan pengambilan makna dari makna awal kepada makna kedua, dari yang dekat dan jelas kepada makna jauh dan samar karena adanya qarīnah (indikator) bahwa kata tersebut mesti dimaknai seperti itu. Qarīnah yang menuntut kata tersebut dimaknai seperti itu adalah karena konteksnya. Gaya bahasa yang di dalamnya terdapat dua lafadz yang mempunyai dua arti; arti dekat dan arti jauh, dan arti yang jauh itulah yang dikehendaki oleh penuturnya, dalam ilmu Badi’ dinamakan gaya bahasa Tauriyyah.

كم قطع الجود من لسان قلد من نظمه النحورا
فما أنا شاعر سراج فاقطع لساني أزدك نورا

“Berapa banyak kedermawaan penguasa itu dapat memu-tuskan lidah serta mengikat leher (para penyair). Inilah daya Siraj, potonglah lidahku, maka akan bertambah terang.”

Hifny Bik Nashif mendefinisikan Uslub Tauriyah dengan;

أن يذكر لفظ له معنيان قريب يتبادر فهمة من الكلام و بعيد هو المراد

“Tauriyah adalah bisa disebutkan satu lafadz yang mempunyai dua arti; arti pertama arti dekat yaitu segera dapat dipahami maksud pembicaraan itu. Arti kedua yang jauh, arti yang jauh inilah yang dimaksud.”

a. Tauriyah Mujarodah

Yaitu tauriyah yang tidak dibarengi dengan sesuatu yang sesuai dengan dua macam arti, seperti jawaban nabi Ibrahim as ketika ditanya oleh Tuhan tentang istrinya. Ia mengatakan هذه أختي ini saudaraku (seagama). Nabi Ibrahim as memaksudkan kata أختي adalah saudar seagama.

b. Tauriyah Murasyahah

Yaitu suatu tauriyah yang setelahnya dibarengi ungkapan yang sesuai dengan makna yang dekat. Tauriyah ini dinamakan murasyahah karena ia menyertakan ungkapan yang sesuai dengan makna dekat sehingga penutupan menjadi lebih kuat.

c. Tauriyah Mubayyanah

Yaitu salah satu jenis tauriyah yang disebutkan padanya ungkapan yang sesuai untuk makna yang jauh. Dinamakan mubayyanah karena ungkapan tersebut dimunculkan untuk menjelaskan makna yang ditutupinya.

d. Tauriyah Muhayyanah

Yaitu tauriyah yang tidak terwujud kecuali dengan lafazh sebelum atau sesudahnya. Tauriyah muhayyanah sendiri terbagi menjadi dua :

- a) Sesuatu yang dipersiapkan dengan lafazh yang terletak sebelumnya
- b) Sesuatu yang dipersiapkandengan lafazh yang terletak sesudahnya.

2 Allaf Wan Nasyr

Yaitu sebuah kaidah tentang hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya. Ia terbagi menjadi dua bagian. 'Allaf Wan Nasyr Murattab' (berurutan), dan 'Allaf Wan Nasyr Musyawwasy' (silang/acak). Al-Quran adalah perkataan Allah Swt. Secara tertulis, isinya mengandung sastra tinggi dan gaya keindahan bahasa yang luar biasa.

Perhatikan 'Allaf Wan Nasyr' dalam ayat al-Qur'an (Q.S Ad Dhuha):

الم يجدك يتيما فاولىٰ (ووجدك ضالافهدى) ٦ (ووجدك عاءلافاغنى) ٧ (فاما اليتيم فلا تقهر) ٨ (واما السائل فلا تنهر) ٩ (واما بنعمتربك فحدث).

“Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(mu) (6), dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan kecukupan (7), dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu dia memberikan kecukupan (8), maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang (9), dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardik(nya) (10), dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur) (11).”

Kalau kita teliti, ayat 6, 7 dan 8 adalah pernyataan Allah Swt. Kepada kekasih-Nya Muhammad Saw. Sedangkan ayat 9, 10 dan 11, berupa nasehat dari-Nya.

3 Al Muthabaqah atau Thibaq

Makna Al Muthabaqah dalam bahasa adalah kesesuaian, dan secara istilah bermakna kumpulan beberapa kata yang berlawanan arti satu sama lain pada suatu perkataan.

Pembagian At-Thibaq

At-Thibaq terbagi menjadi dua macam, yakni

أ. اطباق الإيجاب: terdapat 2 kata asli yang saling berlawanan makna atau arti

ب. طباق السلب: terdapat 2 kata yang saling berlawanan dan salah satunya yaitu kata asli yang dikecualikan

Contoh ; 1

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ

“Dan kamu mengira bahwa mereka itu bangun, padahal mereka itu tidur”

Contoh ; 2

خير المال أين ساهرة لعين نائمة

“harta yang paling baik adalah mata yang berjaga bagimu bagi mata yang sedang tidur”

Contoh ; 3

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ

“mereka bersembunyi dari manusia, tetapi tidak bersembunyi dari Allah SWT”.

Bila diperhatikan ketiga contoh tersebut diatas, akan ditemukan masing-masing mencakup dua lafadz yang mempunyai arti yang berlawanan.

Pada contoh ke (1), Allah SWT menggunakan lafadz (أيقاظا) yang berarti berjaga dan lafadz (رقود) yang berarti tidur. Pada contoh ke (2), Nabi Muhammad SAW menggunakan lafadz (ساهرة) yang berarti berjaga dengan lafadz (نائمة) yang berarti tidur. Sedangkan pada contoh (3), Allah SWT menggunakan lafadz يستخفون yang berarti bersembunyi dengan lafadz يستخفونلا yang berarti tidak bersembunyi.

Berkumpulnya dua lafadz yang berlawanan tersebut diatas dalam ilmu Badi' dinamakan uslub *Thibaq*. Bila diamati lebih jauh dua lafadz yang berlawanan tersebut akan ditemukan; lafadz أيقاظا berlawanan dengan رقود keduanya sama-sama positif, demikian juga lafadz ساهرة berlawanan dengan lafadz نائمة keduanya sama-sama positif, berbeda dengan contoh ketiga yaitu lafadz يستخفون berlawanan dengan lafadz يستخفونلا yang pertama positif dan yang kedua negatif. Bila dua lafadz yang berlawanan itu tidak berbeda positif dan negatifnya, maka dinamakan dengan *Thibaq Ijab*, sedangkan bila berbeda positif dan negatifnya, dinamakan *Thibaq Salab*.

Ghufran Zain 'Alim memberikan definisi *Thibaq* sebagai berikut;

الطباق هو أن تجمع بين الشيء وضده – وهو طباق الإيجاب وهو ما لم يختلف فيه الضدان إجابا وسلبا وطباق السلب وهو ما اختلف فيه الضدان إجابا وسلبا

“Thibaq adalah mengumpulkan dua lafadz yang berlawanan artinya. Thibaq itu ada dua macam; Thibaq al-ijab yaitu apabila dua lafadz yang berlawanan tersebut tidak berbeda positif dan negatifnya, sedangkan Thibaq al-salab yaitu apabila kedua lafadz yang berlawanan itu berbeda positif dan negatifnya”.

Majdi Wahbah, dengan redaksi yang sedikit berbeda mengemukakan;

“*Thibaq dalam ilmu Badi' adalah berkumpulnya dua lafadz yang mempunyai arti yang berlawanan didalam suatu kalimat*”. Masih menurut Majdi Wahbah, dua lafadz yang berlawanan dengan uslub *thibaq* adakalanya isim dengan isim seperti lafadz أيقاظا dengan رقود dalam firman Allah SWT;

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنَقَلْنَاهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشَّمَالِ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمَلَأْتَ مِنْهُمْ بُرْعَابَ (الكهف)

“Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi ketakutan terhadap mereka”.

Adakalanya fi'il dengan fi'il, seperti lafadz يحيي dengan يميت dalam firman Allah SWT

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَفْعَلُ مِنْ ذَلِكَ مَن شَيْءٍ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah diantara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Maha Sucilah Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan”.

قُلِ اللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الجاتية)

“Allah-lah yang menghidupkan kamu kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Adakalanya huruf dengan huruf, seperti lafadz لها dengan عليها dalam firman Allah SWT QS. Al Baqarah; 286 yang berbunyi ما كتسبت وعلها ما كتسبت (ia mendapat pahala dari kebajikan yang ia usahakan, dan ia mendapat siksa dari kejahatan yang dikerjakannya).

Dua kata yang berkumpul dalam satu kalimat bisa berupa dua isim, dua fi'il, dua huruf, ataupun dua macam kata yang berbeda.

- Berupa dua isim

كتاب أنزلناه إليك لتخرج الناس من الظلمات إلى النور) إبراهيم : ١)

“(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang.”

هو الأول والأخر والظاهر والباطن) الحديد(3) :

“Dialah yang awal dan yang akhir ; yang zhahir dan yang bathin.” (Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, 2007 : 186)

- Berupa dua fi'il

والسما رفعها ووضع الميزان) الرحمن : ٧)

”Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (timbangan).”

وأنه هو أضحك وأبكي) النجم(43) :

”Dan bahwasanya dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis.”

- Berupa dua huruf

لايكأف الله نفسا إلا وسعها لها ما كسبت و عليها ما اكتسبت) البقرة(286) :

(Fadhal Hasan 'Abbas, 1987 : 275-276)

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya, ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.”

ولهن مثل الذي عليهن بالمعروف) البقرة(228) :

”Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf.”

- Berupa dua macam kata yang berbeda

او من كان ميئنا فأحييناها) الأنعام : ١٢٢)

”Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan.”

ومن يضل الله فما له من هاد) الرعد(33) :

”Dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah, maka baginya tidak ada seorang pun yang akan memberi petunjuk.”

KESIMPULAN

Ilmu badi' dengan dua pembahasan utamanya memberikan gambaran terakhir dalam pembelajaran ilmu balaghah. Yaitu almuhsinat lafdziyah dan muhsinat maknawiyah. Muhsinat lafdziyah adalah keindahan yang tercermin dari pemilihan kata (ilmu maani) dan susunannya dalam kalimat (ilmu bayan) sehingga terlihat indah bagi yang memahami balaghah. Sedangkan almuhsinat maknawiyah adalah keindahan makna yang dilahirkan dari susunan kalimat yang indah seperti di atas. Jadi untuk mempelajari ilmu badi' harus memahami kedua ilmu sebelumnya yaitu ilmu maani dan ilmu bayan.

PENUTUP

Alhamdulillah modul ini bisa diselesaikan dengan baik. Topik pembahasan di dalamnya masih bisa dikembangkan dan didiskusikan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini tidak terlepas karena ilmu balaghah termasuk ilmu humaniora yang akan terus berkembang.

Mahasiswa yang mengikuti dan memahami modul ini maka mudah baginya memahami ilmu balaghah dalam memahami literasi bahasa Arab termasuk juga memahami bahasa al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW. keindahan yang terkandung di dalamnya sungguh terasa sebagaimana air bagi orang yang kehausan dalam perjalanannya di padang pasir.

Kekurangan yang ada dalam modul ini semoga bisa disempurnakan pada waktu berikutnya. Selaku penulis meminta maaf apabila ada kekurangan dalam penyusunannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhdlori, Imam, *Ilmu Balaghoh Tarjamah Jauhar Maknun*, Bandung, PT. Alma'arif, 1982
- Akhdlori, Imam, *Tarjamah Jauharul Maknun*, Subang : al-Ma'arif, 1979.
- Akhdlori, Imam. 1982. *Ilmu Balaghoh Tarjamah Jauhar Maknun*. Bandung. PT. Alma'arif
- Akhdlori Imam, 2015, *Terjemah Jauharul Maknun*, Surabaya: Al-Hidayah.
- Al Jarim, Ali, dan Musthafa Amin. 2016. *Terjemah Al Balaaghatul*
- Al-Balaghah Fi Ilmi Al-Ma'ani, Gontor: Tri Murti, 1971
- Al-balaghoh fi ilmi al-bayan, 2006, Gontor : Tri Murti
- Al-Hasyimi, Ahmad, al-sayid. 1960. *Jawahir al-balaghoh fi al-ma'any wa al-bayan wa al-badi'*, Surabaya: Dar Ihya al-kutub al-arabiyah
- Al-Hasyimi, Sayyed Ahmad, *Jawahirul Balaghah*, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1999.
- Al-Jarim, Ali dan Amin, Musthofa, *al-Balaghah al-Wadhihah*, Bandung : PT. Sinar Baru Algesindo, 1998.
- Al-Jarim, Ali dan Musthafa Amin, 2015, *Al-Balaghah al-Wadhihah*, Kairo: Dar al-Ma'arif
- Al-Jarim, Ali, dkk. 2016. *Terjemahan Al-Balaghatul waadhihah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Jarim, Ali dan Musthafa Usman. 2005. *Terjemah Balaghah al-Wadhihah*. Bandung. Sinar Baru Algendindo.
- Al-Maraghi Ahmad Musthofa, 2008, *Taariikhul Ulumil Balaghah Wa Ta'rifu Birijaliha*, Kairo: Darul Bashoir.
- Al-Quran dan terjemahannya. 1976. Departemen Agama RI, Jakarta: Bumi Restu,.
- Ari Siska Fitri, Analisis Balaghah tentang Dalalah Adhrob Khabar dalam Surah Al Mu'minin, UIN SUSKA RIAU, Riau, 2014
- Fauzi, Sony. *Pragmatik dan Ilmu Al-Ma'aniy, Persinggungan Ontologik dan Epistemologik*. 2012. Yogyakarta : UIN Maliki Press
- Fayat, Basyuni Abdul Fatah. 1998 M – 1419 H. *Ilmu Al-Ma'ani, Dirosah Balaghiyyah Wa Naqdiyyah Al Masaail Al Ma'ani*. Mesir: Linasyiri Wa Tauzi'.
- Husen, Abdul Qadir, 1984 *Fann al-Balaghah*, Beirut . Alam al-Kutub,
- Idris Mardjoko. 2015. *Ilmu Ma'ani Kajian Struktur dan Makna*. Yogyakarta. PT. Karya Media.
- Idris, M. (2017). *Retorika Berbahasa Arab Kajian Ilmu Bayan*. Yogyakarta: Penerbit KaryaMedia.
- Idris, Mardjoko, (2007), *Ilmu Balaghah antara al-Bayan dan al-Badi*, Yogyakarta: Karya media
- Idris, Mardjoko. 2007. *Ilmu Badi' Kajian Keindahan Berbahasa Arab*. Yogyakarta. PT. Karya Media
- Idris, Mardjoko. 2007. *Ilmu Bayan Kajian Retorika Berbahasa*. Yogyakarta. PT. Karya Media
- Jarim, Ali dan Amin, Mushtofa. *Terjemahan Al-Balaghotul al-Wadhihah*. 2013. Cetakan kesepuluh. Bandung : Sinar Baru Algesindo
- Jarim, Ali dan Mushtofa Usman. *Al-Balaghotul al-Wadhihah; al-bayan, wal ma'ani, wal badi'*. 1998. Cetakan kedua. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Junaidy, Athaillah. *Al-Sakkiy dan Peranannya dalam Perkembangan Ilmu Balaghah*. (Malaya: University of malaya): 152
- Kusuma, Alam Budi. 2017. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta. vol 6, no 2

- Maraghi, Ahmad Musthafa. 2009. *Tarikh 'Ulumul Balaghah wa Ta'riifu bi Rijaliha*. Kairo.
- Mawardi, kholid. 2015. *Ilmu Badi' dan Pembagiannya*.
- Mohamad, Ab.Halim.2011."Unsur-unsur Ilmu Badi' Arab dalam Syair Hamzah
- Muhammad, Imam, *Al Balaghoh wa An Naqdu*, Riyadh, 1994
- Muhsin, wahab dan Wahab,Fuad. *Pokok-pokok Ilmu Balaghah*. 1986. Bandung:Angkasa
- Samsul, Ibnu. 2011. *Sejarah balghah: antara Ma'rifah dan Sina'ah*. Malang. Adabiyat vol.10, no.1
- Shofwan, Sholehuddin, Pengantar Memahami Nadzom Jauharul Maknun Juz 3, Jombang : Darul Hikmah, 2008.
- Suryaningsih lin, dan Hendrawanto.2017."*Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskrip "Syarh Fī Bayān al-Majāz wa al-Tasybīh wa al-Kināyah"*, Vol. 4, hal.3.
- Syauqi Dhaif, 2008, *Al-Balaghah Tuthowwiru Wa Thattharikh*, Kairo: Karul Ma'arif.
- Waadhihah*.Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Wakid.Yusuf.2016. <http://wakidyusuf.wordpress.com/balaghah-arti-ilmu-badi-obyek-bahasan-pengaruh-ilmu-badi-penyusun>. Diakses pada tanggal 4 maret 2018
- Zaenuddin Mamat, Nurbayan Yayan, 2007, *Pengantar Ilmu Balaghah*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Zamroji Muhammad, 2017. Mutiara Balaghah nadzam al-jauhar al-maknun. Pena Santri.
- الحامد, عبد الله. 1994. *البلاغة و النقد. الرياض: جامعة الإمام محمد بن سعود الإسلامية*
- عبد الفتاح فيود 1998 *علم المعانى دراسة بلاغية و نقدية لمسائل المعانى . للنشر و التوزيع – القاهرة*
- كتاب البلاغة و النقد سلسلة تعليم اللغة العربية المستوى الرابع.